

**UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI SPIRITUAL BAGI
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MASYARAKAT
MINANG PERANTAUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

OLEH :

YUS DIANASARI TANJUNG

NPM : 1402060038



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Yus Dianasari Tanjung
NPM : 1402060038
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Upaya Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat Minang Perantauan

Dengan diterimanya skripsi ini sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan :
A) Lulus Yudisium
B) Lulus Bersyarat
C) Memperbaiki Skripsi
D) Tidak Lulus

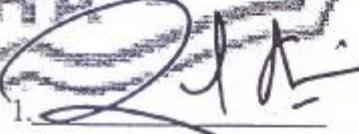
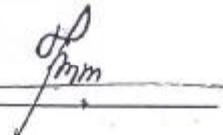
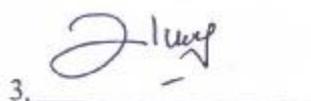
PANITIA PELAKSANA
Ketua : 
Sekretaris : 
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd Dra. Hj. Syamsuurnifa, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Zulkifli Amin, M.Si

2. Lahmudin, SH, M.Hum

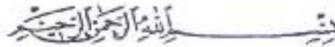
3. Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd, MH

1. 
2. 
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yus Dianasari Tanjung
NPM : 1402060038
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Skripsi : Upaya Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat Minang Perantauan

sudah layak disidangkan



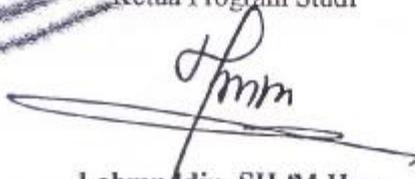
Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd., M.H

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.


Lahmuddin, SH, M.Hum

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Yus Dianasari Tanjung
I.P.M : 1402060038
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Judul Proposal : Upaya Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Karakter Anak di Masyarakat Minang Perantauan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
- Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Yus Dianasari Tanjung

Diketahui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

M. H. Muddid, SH, M.Hum

ABSTRAK

Yus Dianasari Tanjung, 1402060038, Upaya Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Minang Perantauan , Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Kelurahan Binjai Kecamatan Denai. Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Masyarakat Minangkabau atau Minang adalah kelompok Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Di Minangkabau, salah satu tempat untuk mempelajari ajaran islam dan adat istiadat pada zaman dulu adalah Surau(Mesjid). Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah Karakter anak minang saat ini telah bergeser di masyarakat perantauan. Karakter yang berlandaskan *adat basandi syara',syara' basandi kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Quran).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan nilai spiritual anak di keluarga Minang perantauan, Faktor apa yang menyebabkan melemah pembentukan karakter pada Minang perantauan dan upaya apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memaparkan keadaan anak minang yang sebenarnya berkenaan dengan faktor yang melatarbelakangi pembentukan karakter anak. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka untuk indikator dalam penelitian ini dengan menggunakan 25 pertanyaan.

Hasil penelitian yang menjadi faktor melemahnya nilai karakter anak Minang perantauan adalah faktor pengamalan ibadah 18,84%, faktor tanggung jawab berpengaruh sebesar 21,00%, faktor keterkaitan dengan masyarakat sebesar 20,32%, faktor akhlak sebesar 20,42% dan yang terakhir faktor budi pekerti sebesar 19,42%. Upaya yang harus dilakukan bersama, yaitu: Membuka tempat perkumpulan Rumah Gadang IKMS yang ada di jalan pertiwi pada siang atau malam hari bagi anak Minang perantauan dalam rangka belajar tentang adat Minangkabau, Mengaktifkan kembali perkumpulan remaja mesjid atau pemuda-pemuda Minang untuk mengajarkan adat Minang kepada anak-anak Minang perantauan, Menjadikan dua atau dari 3 orang pemuda sebagai guru di mesjid maupun di tempat perkumpulan Rumah Gadang tersebut.

Kata Kunci : Nilai Spiritual dan Karakter Anak Minang Perantauan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil A'lamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan bahwa betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan didunia ini dan akhirat kelak.

Adapun yang menjadi judul penelitian penulis adalah “Upaya Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Minang Perantauan. Disusun untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengalami banyak kendala serta hambatan, Sehingga dalam pelaksanaan sampai selesainya skripsi ini penulis telah banyak menerima arahan, masukan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima aksih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yang paling penulis sayangi dan kasih, kedua orang tua Ayahanda **Armin Tanjung**

dan Ibunda **Sari Ganto Manullang** yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan ketulusan hati dari balita hingga dewasa sampai penulis meraih gelar sarjana.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada nama-nama dibawah ini.

1. **Bapak Dr. Agussani, MAP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd** selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Lahmuddin, SH, M.Hum** selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Hotma Siregar, SH, MH** selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Zulkifli Amin, M,Si** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberi dukungan kepada Penulis sampai selesai skripsi.
7. **Ibu Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd, MH** selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis serta dukungan kepada Penulis sampai selesainya skripsi.

8. Bapak dan Ibu Dosen yang membekali Ilmu Pengetahuan kepada Penulis dalam perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi dan Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Ruslan Abdul Ghani Koto** selaku ketua Perkumpulan Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan di jalan Pertiwi Kelurahan Binjai Kecamatan Denai yang telah mengizinkan penulis mengadakan riset di Lingkungan Masyarakat Minang.
10. Buat Adik saya **Rian Haryadi Tanjung, Hardiansyah Tanjung, Budi Adriyano Tanjung** dan **Danar Tanjung** yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
11. Buat sahabat sekaligus teman seperjuangan berantam saat bimbingan **Mahmani** yang selalu panikan dan heboh, **Juraida** yang selalu di marahi, **Muhammad Sofyan Lubis** yang selalu telat dan tidak tepat waktu dan **Ahmad Fauzi** yang selalu ketakutan.
12. Seluruh Sahabat Penulis yang telah Membantu dan Menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini **Maiyu Etariana, Sarah Dinda, Yudhi Pratama, Nurhasanah, Meri Melisa, Suci Aulia**, juga kepada seluruh teman-teman angkatan 2014 FKIP PPKn A-Sore, buat Anak kost Nada Lantai Dua (**Aulia Afriani Nababan, Hotmi Naibaho S.Pd, Mardiana Simanjuntak S.Pd, Widya Sari Damanik, Eta Putri Sari Damanik**) dan **Abangda Habibullah Simanullang**.

13. Terima kasih buat Abangda **Rudi Saragih** yang selalu menemani di saat penelitian berlangsung dan memberikan dukungan. Dan buat Sahabat SMA Novita **Ayu Harahap, Friska Nainggolan, Marnita Sipahutar, Rahmad Aryadi, Adjrian Syarif dan Alhadi Marpaung.**

Akhirnya tiada kata yang lebih baik dan indah yang dapat penulis sampaikan bagi semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. “Kritikan tidak akan membuat kita jatuh tapi membuat kita bangkit dan jauh lebih baik dari sebelumnya”. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Medan, April 2018
Wassalam Penulis,

YUS DIANASARI TANJUNG
NPM : 1402060038

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 9

C. Batasan Masalah 10

D. Rumusan Masalah..... 10

E. Tujuan Penelitian 10

F. Manfaat Penelitian 11

BAB II LANDASAN TEORITIS 12

A. Kerangka Teori 12

1. Pemaparan Umum Tentang Nilai 12

1.1 Pengertian Nilai 12

1.2 Pengertian Spiritual..... 13

1.3 Aspek-Aspek Spiritual..... 15

1.4 Pengertian Nilai Spiritual..... 17

2. Pengertian Karakter 19

2.1 Aspek-Aspek Pembentukan Karakter.....	20
2.2 Pengertian Anak	22
2.3 Pengertian Karakter Anak	23
3. Pengertian Masyarakat	25
3.1 Sejarah Minang.....	26
3.2 Pengertian Budaya Merantau	28
3.3 Pengertian Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah	31
B. Kerangka Konseptual.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
1. Subjek.....	39
2. Objek	40
C. Metode Penelitian	40
D. Defenisi Operasional.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
1. Observasi	42
2. Wawancara.....	45
3. Dokumentasi	46

4. Studi Pustaka.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
1. Pengamatan Langsung.....	48
2. Menghitung Persentase	48
3. Mengambil Keputusan	49
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Deskripsi Hasil Penelitian	50
1. Profil IKMS Medan	50
2. Visi	52
3. Misi.....	52
B. Pembentukan Nilai Spiritual Anak Di Keluarga Minang Perantauan.....	53
C. Faktor Yang Menyebabkan Melemahnya Pembentukan Karakter Pada Minang Perantauan	54
1. Analisis Data	54
a. Faktor Pengamalan Ibadah	54
b. Faktor Tanggung Jawab.....	56
c. Faktor Keterkaitan dengan Masyarakat.....	58
d. Faktor Akhlak	60
e. Faktor Budi Pekerti	62
D. Pembahasan Penelitian	67
E. Upaya Yang Harus Dilakukan Untuk Mempertahankan Nilai Spiritual	

Bagi Pembentukan Nilai Karakter	68
F. Keterbatasan Penelitian	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Lembar Observasi Spiritual
Tabel 3. 2	Lembar Observasi Karakter
Tabel 3. 3	Kisi-kisi Wawancara
Tabel 4. 1	Faktor Pengamalan Ibadah
Tabel 4. 2	Faktor Tanggung Jawab
Tabel 4. 3	Faktor Keterkaitan Dengan Masyarakat
Tabel 4. 4	Faktor Akhlak
Tabel 4. 5	Faktor Budi Pekerti
Tabel 4. 6	Data Menurunnya Nilai Spiritual dan Pembentukan Karakter Anak Minang Perantauan
Tabel 4.7	Tabel Guru Yang Mengajar
Tabel 4.8	Kegiatan Anak Minang Perantauan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Rumah Gadang Ikatn Keluarga Minang Saiyo

Gambar 4.2 Mesjid Arafah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Observasi
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 FORM K-1
- Lampiran 5 FORM K-2
- Lampiran 6 FORM K-3
- Lampiran 7 Permohonan Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 8 Lembar Pengesahan Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Surat Permohonan Seminar
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Seminar
- Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 13 Surat Keterangan Plagiat
- Lampiran 14 Surat Izin Riset
- Lampiran 15 Surat Keterangan Balasan Riset
- Lampiran 16 Permohonan Ujian Skripsi
- Lampiran 17 Surat Pernyataan Mengikuti Ujian Skripsi
- Lampiran 18 Lembar Pengesahan Skripsi
- Lampiran 19 Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter secara etimologis seperti termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pengertian karakter secara etimologis menurut para ahli adalah sebagaimana diuraikan berikut ini. Syarbini menyatakan kata karakter berasal dari bahasa Inggris, karakter (*character*) yang berarti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membeda-kan seseorang dengan orang lain. Syarbini juga menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. <http://infosekolahterbaru.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-karakter.html>

Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter itu ibarat landasan atau pondasi yang dibutuhkan dalam membangun akhlak anak yang baik. Karakter ini sangat penting bagi persiapan anak untuk menuju masyarakat yang beradab. Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan sembojannya, Bhineka Tunggal Ika yang artinya

“mesti berbeda beda tetapi tetap satu“. Keragaman merupakan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, agama, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa indonesia.

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Keberagaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan potensi bangsa. Bangsa Indonesia terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.

Di Indonesia terdapat kurang lebih 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda satu sama lain. Untuk mengetahui kebudayaan daerah Indonesia dapat dilihat dari ciri-ciri tiap budaya daerah. Ciri khas kebudayaan daerah terdiri atas bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah. Bahwa suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Identitas seringkali dikuatkan kesatuan bahasa.

Indonesia juga memiliki pemeluk agama yang berbeda-beda yang mencerminkan suatu “BHINNEKA TUNGGAL IKA” yang menjadi gambaran dari Negara Kesatuan Indonesia. Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta

tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Enam agama besar yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu: agama Islam, Kristen (Protestan) dan Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Terlepas dari itu, Indonesia mempunyai ras yang berbeda.

Ras dapat diartikan sebagai sekelompok besar manusia yang memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Manusia yang satu memiliki perbedaan ras dengan manusia lainnya karena adanya perbedaan ciri-ciri fisik, seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk muka, ukuran badan, bentuk badan, bentuk dan warna mata, dan ciri fisik yang lain.

Tuhan menciptakan manusia beraneka ragam bentuk fisik, warna kulit, bahasa, dan budaya. Jika perbedaan itu disikapi dengan positif maka akan bermanfaat sekali karena tiap kelompok masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada yang memiliki keramahan, ketegasan, jiwa dagang dan lain-lain yang jika dikolaborasikan akan bermanfaat untuk menciptakan kesejahteraan semua kelompok masyarakat.

Masyarakat Minangkabau atau Minang adalah kelompok etnik Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Hampir separuh jumlah keseluruhan anggota suku ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Di luar wilayah Indonesia, suku Minang

banyak terdapat di Malaysia dan Singapura.

[\(\[https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau\]\(https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau\)\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau)

Masyarakat Minang saat ini merupakan pemeluk agama Islam, jika ada masyarakatnya keluar dari agama Islam (murtad), secara langsung yang bersangkutan juga dianggap keluar dari masyarakat Minang, dalam istilahnya disebut "dibuang sepanjang adat". Agama Islam diperkirakan masuk melalui kawasan pesisir timur, walaupun ada anggapan dari pesisir barat, terutama pada kawasan Pariaman, namun kawasan Arcat (Aru dan Rokan) serta Inderagiri yang berada pada pesisir timur juga telah menjadi kawasan pelabuhan Minangkabau, dan Sungai Kampar maupun Batang Kuantan berhulu pada kawasan pedalaman Minangkabau.

Sebagaimana pepatah yang ada di masyarakat, *Adat manurun, Syarak mandaki* (Adat diturunkan dari pedalaman ke pesisir, sementara agama (Islam) datang dari pesisir ke pedalaman), serta hal ini juga dikaitkan dengan penyebutan Orang Siak merujuk kepada orang-orang yang ahli dan tekun dalam agama Islam, masih tetap digunakan di dataran tinggi Minangkabau Sebelum Islam diterima secara luas, masyarakat ini dari beberapa bukti arkeologis menunjukkan pernah memeluk agama Buddha terutama pada masa kerajaan Sriwijaya, Dharmasraya, sampai pada masa-masa pemerintahan Adityawarman dan anaknya Ananggawarman. Kemudian Kerajaan Pagaruyung yang telah mengadopsi Islam dalam sistem pemerintahannya, walau sampai abad ke16, Suma Oriental masih menyebutkan dari tiga raja Minangkabau hanya satu yang telah memeluk Islam.

[\(\[https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau\]\(https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau\)\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau).

Suku Minangkabau mempunyai sistem kekerabatan yang langka dari suku lainnya, suku minang menganut sistem matrilineal dan keteguhan terhadap Islam. Budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Pengaruh ajaran Islam sangat kental di Minangkabau, bahkan menyatu dengan adat Minangkabau. Sehingga dalam satu falsafah diungkapkan *syara' mangato, adat mamakai*, artinya Islam memberikan norma dasar dan adat yang mengaplikasikannya dalam perbuatan. Dua nilai ini, Islam dan adat adalah norma penting bagi masyarakat Minangkabau. Jika agama dipelajari dari segi ajarannya, dari segi idealnya, segi teologis, merupakan kebutuhan manusia dan penting untuk mempertahankan manusia sebagai manusia dan masyarakat yang bermakna dan bermartabat. Tanpa ajaran Islam yang menekankan pentingnya berjama'ah, berkeluarga, dan berpedoman kepada agamanya maka manusia terlahir tanpa nilai sosialnya dan tidak mengerti Sang Penciptanya.

Titik temu filsafat kebudayaan Minangkabau dengan nilai-nilai Islam memiliki akar sejarah yang panjang dan khas. Nilai inilah yang menjadi pedoman dan semangat bagi suku Minangkabau dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di kampung halaman maupun di rantau.

Di Minangkabau, salah satu tempat untuk mempelajari ajaran Islam dan adat-istiadat pada zaman dulu adalah (Surau) Mesjid. (Surau) Mesjid adalah sentral pendidikan agama dan tradisi Minangkabau, bahkan merupakan lembaga edukasi

pertama di ranah Minang. Fungsi mesjid pada zaman itu, lebih kepada pelestarian dan pewarisan pengetahuan agama dan adat-istiadat dari generasi tua kepada generasi muda. Selain itu, Mesjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para anak muda untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Di (surau) Mesjid mereka memperoleh kecakapan sosial bermasyarakat, dan Salah satu kecakapan yang penting adalah kecakapan bermusyawarah untuk mengambil keputusan yang bersandar pada falsafah: "*Bulek air karano pambuluah, bulek kato karano mufakaek*" (Bulat Air Karena Pembuluah, Bulat Kata Karena Mufakat).

Karakter orang Minang dikenal sebagai masyarakat agamis dan tergolong taat, bagaimana orang menata masyarakatnya. Bagaimana mereka saling berintegrasi dan bertingkah laku dalam masyarakat, Karena orang minang membanggakan nilai-nilai yang menjadi falsafah hidup mereka dan orang-orang di luar masyarakat Minang juga mengaguminya dan sering mengkajinya.

Orang Minang sangat bangga dengan adatnya yang "*tidak lekang dek paneh dan tidak lapu'ak dek hujan*" (tidak lekang dengan panas dan tidak rapuh dengan hujan). Mereka selalu memelihara dan melestarikan adat kebiasaan yang sejak dulu berlaku di masyarakat Minang. Kebiasaan seperti sholat berjamaah di mesjid, mengaji bersama, belajar tentang nilai-nilai agama. Orang Minang lebih banyak yang berada di perantauan, meskipun orang Minang berada di perantauan tetap tertanam di dalam diri mereka kebiasaan untuk melakukan ibadah bersama ke Mesjid. Mesjid tetap menjadi tempat berkumpulnya orang Minang melakukan diskusi. Orang Minang perantauan sebenarnya lebih sulit mempertahankan *adat basandi syara',syara' basandi kitabullah* di perantauan, karena banyaknya suku

bangsa yang mempengaruhi jalannya adat tersebut. Oleh sebab itu, banyak terjadinya pergeseran nilai-nilai *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.

Pada saat ini karakter orang Minang yang berlandaskan *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* dapat membahayakan bagi masyarakat perantau dalam pembentukan karakter anak untuk sekarang ini. *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* , adalah ungkapan yang lazim di tengah masyarakat Minangkabau. Menurut Thaib (1965) Adat Minangkabau ialah suatu susunan peraturan hidup yang diatur dengan *kato-kato* (kata-kata). <https://iainbatusangkar.ac.id/hubungi-kami/10-profil/identitas>. Sebagai bukti , di Masjid Arafah jl.Pertiwi bahwa hanya ada beberapa anak-anak Minangkabau yang sholat berjamaah di mesjid dan mengaji.

Terlebihnya lagi anak-anak yang sholat berjamaah disaat sholat magrib dan isya saja. Jika di saat sholat zuhur, hanya ada dua sampai empat orang anak saja yang sholat berjamaah, Pembentukan karakter anak di dapat melalui pendidikan karakter yang berasal dari nilai agama. Kalau nilai agama telah mulai memudar dari anak perantauan, maka karakter orang Minang tidak lagi berjalan diperantauan.

Di wilayah Minangkabau sendiri pada saat ini, tradisi Masjid telah mulai bergeser . Masjid sekarang tidak lebih hanya sebagai tempat shalat dan belajar baca tulis Al-Qur'an dengan metode pengajaran yang modern, tidak seperti fungsi Masjid pada awal berdirinya, yang fungsinya juga sebagai tempat belajar Adat Istiadat dan tradis-tradisi lainnya.

Semakin menurunnya tingkat kesadaran orang Minang terhadap pentingnya *adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*. Keinginan luhur masyarakat Minang untuk kembali mengembangkan tradisi Mesjid pada saat ini, terhalang dengan berbagai persoalan, zaman yang semakin maju, lembaga pendidikan yang semakin menjamur dengan fasilitas lengkap dan mewah, itu termasuk menyebabkan generasi muda tidak lagi suka berkumpul dan tidur bersama di Mesjid, untuk belajar agama dan budaya mereka. Mulai bergesernya tradisi ini berimbas pada perkembangan "*adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*."

Upaya untuk melestarikan tradisi Minang, termasuk salah satunya, mengembalikan fungsi mesjid sebagai proses pembinaan pengetahuan, mental, dan karakter generasi muda. Mengaktifkan rumah gadang yang di jalan pertiwi, untuk tempat belajarnya anak-anak Minang perantauan. Semua itu untuk mengantarkan atau menambah wawasan anak-anak tentang adat Minang dalam pengembangan tradisi Mesjid yang dilakukan di perantauan.

Selain upaya mempertahankan identitas mereka sebagai orang Minang, ada beberapa kegiatan-kegiatan yang menurut mereka mengandung spiritual pengembangan tradisi Mesjid, namun itu akan di buktikan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan. Menurut penulis ini sangat menarik untuk diteliti karena perubahan-perubahan yang terjadi di daerah ini sangat berpengaruh terhadap budaya dan tradisi yang ada, di lingkungan masyarakat Sumatera Utara ini.

Orang Minang yang menganut agama Islam di Minang maupun di perantauan akan membawa kebiasaan yang pernah ada di Minang, terutama di bidang agama. Orang Minang yang merantau untuk sekarang ini kita lihat seperti memiliki

penurunan. Dimana orang Minang yang diperantauan sebahagian besar banyak yang meninggalkan kebiasaan. Adat yang bersandi pada keagamaan. Tidak lagi nampak , karna ada pepatah orang minang mengatakan “*Dimaa Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung*” (Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung). Jadi, kebiasaan akan berjalan sesuai dimana orang padang itu berada.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis terdorong untuk membahas dan mengadakan penelitian tentang “ **Upaya mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak di masyarakat minang perantauan**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian tentang permasalahan yang diteliti maka perlu diidentifikasi masalah yang diteliti . adapun yang menjadi identifikasi masalah yaitu :

1. Bergesernya nilai-nilai-karakter pada anak di suku Minang perantauan .
2. Adanya keragaman suku di Medan mempengaruhi suku Minang dalam mengajarkan sikap atau karakter anak.
3. Melemahnya *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* di anak Minang perantauan.
4. Masih rendahnya minat anak untuk beribadah ke Mesjid .
5. Pengaruh media sosial mengakibatkan minat anak berkurang untuk mempelajari *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.
6. Rendahnya pemahaman anak terhadap nilai spiritual.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup dan pertimbangan maka pembahasan untuk itu perlu di beri batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam masalah ini adalah:

1. Upaya mempertahankan nilai spiritual.
2. Pembentukan karakter anak di masyarakat Minang perantauan.

D. Rumusan Masalah

Untuk menghindari agar tidak terjadi pengembangan masalah dalam pembahasan penelitian, maka diperlukan adanya suatu rumusan masalah. Sesuai dengan hal tersebut,yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pembentukan nilai spiritual anak di keluarga Minang perantauan.
2. Faktor apa yang menyebabkan melemah pembentukan karakter pada Minang perantauan.
3. Upaya apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pembentukan nilai spiritual anak di keluarga Minang perantauan.

2. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan melemah pembentukan karakter pada Minang perantauan.
3. Untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Hasil dari penelitian ini sebagai pencapaian tugas akademis sebagai mahasiswa, bagi penulis untuk meningkatkan wawasan dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk penelitian dan diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi teman mahasiswa. Dengan adanya penelitian ini penulis dapat melihat dan dapat belajar langsung kelapangan. Dengan adanya penelitian ini, menjadi masukan terhadap perantau minang untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka teoritis

1. Pemaparan Umum Tentang Nilai

1.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai ,berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi , yang dapat mewarnai dan manjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan ,nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Misalkan kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah. Berarti kita melakukan penilaian terhadap suatu objek. Baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu. Sesuatu itu dikatakan adil, baik, cantik, anggun, dan sebagainya.

Menurut bambang daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin. Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Linda dan Richard Eyre (1997) menyatakan : “Nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita,

dan bagaimana kita hidup ,dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai dapat dilihat dari berbagai bentuk yaitu :

1. Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
2. Nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas .
3. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia: nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.

1.2 Pengertian spiritual

Spiritualitas merupakan terjemahan dari kata *ruhaniyah*. Ruhaniyah itu sendiri secara kebahasaan berasal dari kata ruh. Al-Qur'an menginformasikan bahwa ruh manusia ditiupkan langsung oleh Allah setelah fisik terbentuk dalam rahim (Aman, 2013). Menurut Aman (2013:20), Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan

sementara, Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.(Hasan, 2006)

Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran.

Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah

hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.

1.3 Aspek-aspek spiritual

Piedmont (2001) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transcendence*. Yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Piedmont memaparkan aspek spiritualitas yang terdiri dari tiga aspek, yang termanifestasi melalui suatu alat ukur spiritualitas yang dikembangkan Piedmont (1999) yaitu *Spiritual Transcendence Scale* (STS) memiliki beberapa indikator dan deskripsi perilaku spiritual, yaitu:

- a. Pengamalan ibadah, sebuah pengalaman perasaan berbahagia dan bersukacita serta keterlibatan diri yang dialami *prayer*. *Prayer* memiliki rasa kekuatan pribadi. *Prayer* mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan.
- b. Universalitas, suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan hasrat berbagi tanggungjawab pada makhluk ciptaan lainnya.
- c. Keterkaitan, suatu hasrat tanggungjawab pribadi terhadap yang lain yang meliputi hubungan vertikal, komitmen antar generasi, dan hubungan horizontal serta komitmen terhadap kelompoknya.

Smith (1994) merangkum sembilan aspek spiritualitas yang diungkapkan oleh Elkins, dkk. tersebut menjadi empat aspek sebagaimana berikut:

- a. Merasa yakin bahwa hidup sangat bermakna, hal ini mencakup rasa memiliki misi dalam hidup.
- b. Memiliki sebuah komitmen aktualisasi potensi-potensi positif dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran bahwa nilai-nilai spiritual menawarkan kepuasan yang lebih besar dibandingkan nilai-nilai material, serta spiritualitas memiliki hubungan integral dengan seseorang, diri sendiri dan semua orang.
- c. Menyadari akan keterkaitan dan tersentuh oleh penderitaan orang lain.
- d. Menyakini bahwa hubungan dengan dimensi transedensi adalah menguntungkan. Hal ini mencakup perasaan bahwa segala hal dalam hidup adalah suci.

Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas meliputi aspek-aspek :

- 1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak pastian dalam kehidupan
- 2) Menemukan arti dan tujuan hidup
- 3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam dirisendiri
- 4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi Ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah, sehingga ruhaninya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah.

1.4 Pengertian Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan yang Maha Esa. Sebagian besar manusia akan selalu memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang melebihi manusia, yaitu Tuhan. Begitu kuatnya keyakinan manusia terhadap nilai spiritual

membuatnya menjadi sebuah kendali dalam memilih kehidupan “yang baik” atau “yang buruk”. (Hasyim, 2007)

Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniyah mengatur psikis. Hati adalah hakekat spiritual batiniyah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniyah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual adalah cahaya Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat (Robert Frager 2002: 70).

Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Notonagoro, 1980). Dalam kehidupan sosial-budaya keterikatan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau kehidupan beragama. Setiap orang akan selalu memiliki kekuatan yang melebihi manusia, dalam pandangan orang beragama disebut sebagai Yang Maha Kuasa. Manusia sangat tergantung dan hormat pada kekuatan yang ada di luar dirinya, bahkan memujanya untuk melindungi dirinya dan bila perlu rela mengorbankan apa saja harta, jiwa/nyawa sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan terhadap yang memiliki kekuatan tersebut.

Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual sehingga ia dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan atau yang buruk. Bahkan

menjadi penuntun bagi seseorang dalam melaksanakan perilaku dan sifat dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Pengertian Karakter

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Darmiyati Zuchi (2008:39) karakter (watak) adalah Seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang.

Sementara itu Hornby dan Panwell mendefinisikan karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama ,baik lingkup keluarga , masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia perbuat.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, di sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman

sebayu. Bagi yang beragama islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai landasan untuk pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

2.1 Aspek-Aspek Pembentukan Karakter

Menurut Kamisa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berkarakter artinya mempunyai watak dan mempunyai kepribadian. Pembentukan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada anak dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Adapun aspek-aspek pembentukan karakter seperti: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab” (Asef, 2012).

Pembentukan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (sifatnya absolut) yang bersumber pada nilai-nilai

agama yang dianggap sebagai *the golden rule*. Pembentukan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Musfiroh, (2008) bahwa pembentukan karakter adalah “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.”. Inti pendapat ini bahwa pembentukan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pembentukan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan takut akan Tuhan. Menurut Depdiknas (2011) bahwa fungsi-fungsi pembentukan karakter, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

2.2 Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa. Menurut Hurlock (1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan biasa berlaku umum. Adapun tahap-tahap perkembangan menurut Hurlock selengkapnya adalah sebagai berikut : Masa cabang bayi (1 hari- 2 minggu), Masa Bayi (2 minggu- 1 tahun), Masa anak-anak awal (1 tahun-6 bulan), Anak-anak (6 tahun-12/13 tahun), Masa remaja (12/13 tahun-21 tahun), Masa dewasa (21 tahun-40 tahun) , Masa tengah baya (40 tahun-60 tahun), Masa tua(60 tahun-meninggal).

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam

perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah .

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia.

2.3 Pengertian Karakter Anak

Karakter adalah keunikan, temperamen, karakteristik atau budi pekerti membuat seseorang berbeda dari yang lain. Karakter anak dibangun dan dibentuk sejak masih usia dini oleh orang tua atau keluarga dan sekolah. Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak sangatlah besar karena merupakan tempat belajar yang ditemui oleh anak untuk kali pertama. Agar seorang anak memiliki karakter yang baik, maka ada beberapa hal yang harus diketahui oleh orang tua yakni ayah dan ibu. Pembentukan anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri anak yang bersangkutan dan faktor lingkungan.

1. Faktor pribadi diri anak yang bersangkutan biasanya mencakup nilai-nilai dan macam-macam norma yang ditanam oleh keluarga dalam hal ini ayah dan ibu.
2. Faktor lingkungan memberikan sumbangsih yang tidak sedikit terhadap pembentukan karakter anak.

Seorang anak yang berkarakter baik akan lahir apabila kedua orangtuanya juga memiliki karakter yang baik. Agar seorang anak memiliki karakter yang baik maka orang tua wajib meletakkan norma-norma serta nilai-nilai dasar yang baik pada anak. Menurut para ahli, setidaknya ada 9 nilai dasar yang harus ditanamkan kepada seorang anak sejak dini agar memiliki karakter yang baik, yaitu :

1. Nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama akan membentuk seorang anak memiliki akhlak yang baik bertanggung jawab.
2. Sifat jujur dan diplomatis
3. Rasa hormat dan sopan santun
4. Penolong dan kerjasama
5. Percaya diri, kreatif, kerja keras
6. Kepemimpinan dan keadilan
7. Tidak sombong dan rendah hati
8. Cinta damai
9. Persatuan dan nilai-nilai toleransi agar seorang anak memahami fungsi toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan sosialnya.

Kesembilan nilai-nilai dasar pembentukan karakter anak tersebut sediaanya ditanamkan oleh orang tua melalui keteladanan atau perilaku nyata selain secara lisan. Hal ini karena seorang anak belajar dari orang tuanya dengan cara mengamati apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat, Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersaa dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya .

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan sesama manusia. Kecenderungan yang bersifat sosial ini selalu timbul pada diri setiap manusia ada sesuatu yang saling membutuhkan. Kenyataan ini kemudian timbullah suatu struktur antar hubungan yang beraneka ragam.

Keragaman itu dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil. Apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar, maka terbentuklah apa yang kita kenal dengan masyarakat. Menurut **Soerjono Soekanto**, masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria seperti di bawah ini :

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

Pada setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, disamping itu individu sebagai warga masyarakat dapat menjadi bagian dari berbagai kelompok dan atau kesatuan sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut. Masyarakat terbentuk karena manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya.

3.1 Sejarah Minang

Nama Minangkabau berasal dari dua kata, *minang* dan *kabau*. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal di dalam tambo. Dari tambo tersebut, konon pada suatu masa ada satu kerajaan asing (biasa ditafsirkan sebagai Majapahit) yang datang dari laut akan melakukan penaklukan terhadap suku minang. Untuk mencegah pertempuran, masyarakat setempat mengusulkan

untuk mengadu kerbau sebagai ganti pertempuran. Pasukan asing tersebut menyetujui dan menyediakan seekor kerbau yang besar dan agresif, sedangkan masyarakat setempat menyediakan seekor anak kerbau yang lapar. Dalam pertempuran, anak kerbau yang lapar itu menyangka kerbau besar tersebut adalah induknya. Maka anak kerbau itu langsung berlari mencari susu dan menanduk hingga mencabik-cabik perut kerbau besar tersebut.

Kemenangan itu menginspirasi masyarakat setempat memakai nama *Minangkabau*, yang berasal dari ucapan "*Manang kabau*" (artinya menang kerbau). Kisah tambo ini juga dijumpai dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* dan juga menyebutkan bahwa kemenangan itu menjadikan negeri yang sebelumnya bernama *Periaman* (Pariaman) menggunakan nama tersebut. Selanjutnya penggunaan nama *Minangkabau* juga digunakan untuk menyebut sebuah nagari, yaitu Nagari Minangkabau, yang terletak di kecamatan Sungayang, kabupaten Tanah Datar, provinsi Sumatera Barat.

Minangkabau atau yang biasa disingkat Minang adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang. Namun, masyarakat ini biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan *urang awak*, yang bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri.

Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut

sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam, sedangkan Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur.

3.2 Pengertian Budaya merantau

Minang perantauan merupakan istilah untuk suku Minang yang hidup di luar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Merantau merupakan proses interaksi masyarakat Minang dengan dunia luar. Kegiatan ini merupakan sebuah petualangan pengalaman dan geografis, dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang. Keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, biasanya mempunyai saudara di hampir semua kota utama di Indonesia dan Malaysia. Keluarga yang paling kuat dalam mengembangkan tradisi merantau biasanya datang dari keluarga pedagang-pengrajin dan penuntut ilmu agama.

Merantau bagi orang minang adalah budaya, tapi bukan berarti mereka lupa untuk membangun kampung halamannya sendiri. Merantau berarti migrasi, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. Merantau merupakan istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan akar kata rantau.

Merantau bagi etnis Minang, semula menurut Mochtar Naim merupakan “klep” yang mengatur tata keseimbangan (teori ekuilibrium) penduduk. Orang-orang tergerak untuk merantau bila keseimbangan antara faktor-faktor demografi dan ekonomi terganggu. Dengan demikian merantau menumbuhkan efek penawar dengan memberikan jalan kepada penduduk “redual” untuk mencari hidup di tempat lain.

Migrasi masyarakat Minangkabau atau merantau adalah perpindahan tradisional, institusional dan normatif (Provencher, 1976; Naim, 1978). Perpindahan ini ada hubungannya dengan siklus kehidupan dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau tertentu. Kato (1982) menemukan adanya suatu perubahan besar dalam tradisi merantau setelah Perang Dunia II.

Orang Minangkabau mendorong kaum muda untuk merantau, namun ketika mereka kembali ke daerah rantau atau pulang ke kampung halaman, mereka harus membawa sesuatu, harta, atau pengetahuan, sebagai simbol berhasilnya misi mereka. Kalau tidak, maka mereka tidak akan diterima oleh sesama orang kampung, mereka dianggap telah gagal menjalankan misinya. Tidak ada muka manis bagi perantau yang gagal.

Mereka harus kembali lagi ke daerah rantau dan berusaha lagi atau larut di rantau atau tidak usah pulang (*laruit di rantau urang*). Inilah salah satu penyebab dari rantau Cino (migrasi permanen) oleh sebagian masyarakat Minangkabau. Menurut Amir MS hendaknya orang minang memenuhi sembilan kriteria yang di

miliki oleh orang minang yang akan membawanya kepada ke suksesan, adapun kriteria itu sebagai berikut :

1. *Hiduik bakiro-kiro, baukua, dan bajangko* (hidup berkira-kira, ada ukurannya, dan ada batas waktunya).
2. *Babaso-basi dan sopan santun terhadap orang lain* (Ingat dengan kepentingan orang lain, bersikap sopan dan santun terhadap orang lain).
3. Setia dan Loyal (Patuh dan setia pada kesepakatan)
4. *Adil, tibo di mato tidak dipiciangkan, tibo di pariuk tidak dikampihkan* (berkeadilan, tidak pilih kasih, semua orang di perlakukan sama).
5. Hemat dan Cermat
6. Waspada dan hati-hati
7. Berani karena benar
8. Arif bijaksana
9. rajin

Pada tipe rantau sebelumnya yang berlangsung sampai puluhan ke dua atau tiga abad ini, orang-orang muda pergi merantau, namun beberapa waktu kemudian kembali ke kampung. Kampung bagi mereka tetap merupakan basis, sedang merantau berarti perulangan dalam mencari rejeki ke luar daerah. Tetapi, meski berada di rantau orang. Orang minang tidak akan meninggalkan budaya atau ciri khasnya .

3.3 Pengertian Adat Basandi Syara' , Syara' Basandi Kitabullah

Salah satu adat minangkabau adalah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah ialah kerangka pandangan hidup orang Minangkabau yang memberi makna hubungan antara manusia, Allah Maha Pencipta dan alam semesta. Sesungguhnya Adat *Basandi Syara' , Syara' Basandi Kitabullah* sebagai konsep nilai, yang kini menjadi jati diri orang Minangkabau, lahir dari kesadaran sejarah masyarakatnya melalui proses pergulatan yang panjang.

Semenjak masuknya Islam ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau maka terjadi titik temu dan perpaduan antara ajaran adat dengan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan norma dalam kebudayaan Minangkabau yang melahirkan falsafah *Adat Basandi Syara' , Syara' Basandi Kitabullah*. *Adat Basandi Syara' , Syara' Basandi Kitabullah* bertujuan untuk memperjelas kembali jati diri etnis Minangkabau sebagai sumber harapan dan kekuatan yang menggerakkan ruang lingkup kehidupan dan tolok ukur untuk melihat dunia Minangkabau dari ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dalam pergaulan dunia.

Islam masuk ke Minangkabau mendapati suatu kawasan yang tertata rapi dengan apa yang disebut “adat”, yang mengatur segala bidang kehidupan manusia dan menuntut masyarakatnya untuk terikat dan tunduk kepada tatanan adat tersebut. Landasan pembentukan adat adalah “budi” yang diikuti dengan akal, ilmu, alur dan patut sebagai adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Islam membawa tatanan apa yang

harus diyakini oleh umat yang disebut aqidah dan tatanan apa yang harus diamalkan yang disebut syariah atau syara'.

Adat dipahami orang Minangkabau sebagai suatu kebiasaan yang mengatur hubungan sosial yang dinamis dalam suatu komunitas, (seperti suku, kampung, dan nagari. Sebagai sebuah sistem nilai dan norma, adat mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat yang mewujudkan pola perilaku ideal. Titik temu antara Adat dan Islam, dapat dilacak melalui pandangan “teologis” terhadap alam semesta.

Pandangan orang Minangkabau terhadap alam terlihat dalam ajaran; pandangan dunia (world view) dan pandangan hidup (way of life) yang seringkali mereka tuangkan melalui pepatah, petiti, mamangan, petuah, yang diserap dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam. Nilai dasar dari *Adat Bersendi Syara'*, *Syara' Basandi Kitabullah* adalah nilai ilahiyah dan insaniyah yang mendapat legitimasi dari Adat dan Islam sebagai rujukannya. Nilai-nilai ilahiyah muncul dari proses pembacaan atas semesta “*Alam Takambang Jadi Guru*” (alam sebagai pedoman dan ditiru dalam masyarakat Minangkabau). Allah, melalui penciptaan alam semesta memperlihatkan Kekuasaan-Nya. Kedua kekuatan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah sebagai landasan nilai *Adat Bersendi Syara'*, *Syara' Bersendi Kitabullah* memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai patokan dalam kehidupan bermasyarakat.

- a. Prinsip kebenaran, merupakan nilai dasar yang mutlak dalam pergaulan umat manusia pancaran dari hakikat “tauhid” dan menjadi ‘modal dasar’

dalam setiap jiwa insan sebagai khalifah-Nya. Tawhid atau jiwa ketuhanan adalah konsep penghambaan dari pembebasan manusia dengan Allah. Alurnya adalah “kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana. Nan ‘bana tagak dengan sendiri” Al haqqu mir arrabihim.

- b. Prinsip keadilan adalah bagian yang menggerakkan kehidupan manusia. Tanpa keadilan kehidupan masyarakat akan selalu goyah
- c. Prinsip kebajikan akan lebih bermakna jika ditopang oleh prinsip kebenaran dan prinsip keadilan yang melahirkan kehidupan insan yang lebih bermakna. Kebenaran, keadilan dan kebajikan merupakan “*tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan*”. Kebenaran menjadi landasan teologis atau nilai dasar, sedangkan keadilan merupakan nilai operasionalnya.

Dalam Adat *Basandi Syara’* , *Syara’ Basandi Kitabullah* juga terkandung prinsip dasar dan nilai operasional yang melembaga dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau:

- a. Adab dan budi, inti dari ajaran adat Minangkabau, sebagai pelaksanaan dari prinsip adat. “*indak nan indah pado budi, indak nan elok dari baso*” (Tidak ada yang indah dari pada budi dan baso basi) .
- b. Kebersamaan, Di dalam masyarakat yang beradat dan beradab (madani) mempunyai semangat kebersamaan.
- c. Keragaman masyarakat yang terdiri dari banyak suku dan asal muasal dari berbagai ranah bersatu dalam kaedah, menyesuaikan dengan lingkungan

dan saling menghargai, *dimaa bumi dipijak, disatu langit dijunjung* (dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung) .

- d. Kearifan, kemampuan menangkap perubahan yang terjadi, *sakali aia gadang , sakali tapian baralieh, sakali tahun baganti, sakali musim batuka,*” (Sekali air besar, sekali tapian beralih, sekali tahun berganti, sekali tahun bertukar). Perubahan tidak mengganti sifat adat.
- e. Tanggung jawab sosial yang adil, seia sekata menjaga semangat gotong royong. Semua dapat merasakan dan memikul tanggung jawab bersama pula. Kalau tidak ada, sama-sama giat mencarinya, dan sama pula menikmatinya.
- f. Keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani berujud dalam kemakmuran. Memerangi kemaksiatan, diawali dengan menghapus kemiskinan dan kemelaratn. Rumah gadang gajah maharam, lumbuang baririk di halaman, lambang kemakmuran.
- g. Toleransi sesuai dengan pesan Rasulullah, bahwa sesungguhnya zaman berubah, masa berganti. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Minangkabau diarahkan kepada pandai hidup dengan jiwa toleran.
- h. Kesetaraan, timbul dari sikap bermusyawarah yang telah hidup subur dalam masyarakat Minangkabau. Sejalan dengan itu diperlukan saling tolong menolong dengan moral dan buah pikir dalam mempabanyak lawan baiyo (musyawarah), melipat gandakan teman berunding. Sikap musyawarah membuka pintu berkah dari langit dan bumi. Kedudukan pemimpin, didahulukan selangkah, ditinggikan seranting.

- i. Kerjasama mengutamakan kepentingan orang banyak dengan sikap pemurah yang merupakan sikap mental dan kejiwaan yang tercermin dalam mufakat.
- j. Sehinah semalu.
- k. Tenggang rasa dan saling menghormati.
- l. Keterpaduan, saling meringankan dengan kesediaan memberikan dukungan dalam kehidupan.

Kegiatan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dilaksanakan di mesjid. Munculnya surau yang pertama di Minangkabau adalah di ulakan pariaman oleh syekh burhanuddin, merupakan meminjam istilah Martin Van Bruinessen "tradisi agung" lembaga keagamaan Indonesia. Pada masa ini eksistensi surau disamping tempat sholat digunakan syekh burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran islam, khususnya tharekat (suluk). Lembaga ini telah memberikan andil bagi lahirnya sosok ulama minangkabau era selanjutnya. Mereka kemudian ada yang menuntut ilmu di mekkah untuk beberapa waktu lamanya. Setelah kembali, mereka juga ikut mendirikan surau-sarau ditempat asal mereka sebagai sarana pengembangan ajaran islam dan praktik tharekat.

Mesjid adalah lambang kesakralan mencerminkan sikap religius, sopan santun serta kepatuhan kepada Allah, sedangkan lapau mencerminkan aspek keduniawiyen (profan) yang mengandung kekerasan, keberanian. Kecendrungan perkembangan anak-anak suku Minangkabau ditentukan dari banyaknya porsi waktu yang mereka habiskan sebagai bagian hidupnya sehari-hari dari tempat ini.

jika seorang anak lebih banyak berada di *lapau*(warung) tanpa pernah mengaji di Mesjid, maka orang menyebut mereka *parewa*(preman).

Sebaliknya, dari aspek mental keagamaan, bagi masyarakat tradisional Minangkabau, terutama kaum pria-nya, fungsi mesjid jauh lebih penting dalam membentuk karakter mereka di kemudian hari. Selain untuk memperoleh informasi keagamaan, juga dijadikan ajang bersosialisasi. Semenjak berumur 6 tahun, kaum pria telah akrab dengan lingkungan Mesjid. Struktur bangunan rumah tradisional orang Minang yang dikenal dengan rumah gadang memang tidak menyediakan kamar bagi anak laki-laki. Karena itu, setelah berumur 6 tahun, anak laki-laki di Minangkabau seperti terusir dari rumah induk. Hanya pada waktu siang hari mereka boleh bertempat di rumah guna membantu keperluan sehari-hari.

Sedangkan pada waktu malam, mereka harus menginap di mesjid. Selain karena tidak disediakan tempat, mereka juga merasa risih untuk berkumpul dengan urang sumando (suami dari kakak/adik perempuan) dan mendapat ejekan dari orang-orang karena masih tidur dengan ibu. Dalam ucapan yang khas, *lalok di bawah katiak mande* (selalu di bawah ketiak ibu).

Di mesjid mereka bukan sekedar menginap. Banyak aktifitas penting yang mereka lakukan di sana. Belajar silat, adat istiadat, randai, indang menyalin tambo dilaksanakan berbarengan dengan aktifitas keagamaan seperti belajar tarekat, mengaji, shalat, salawat, barzanji dan lainnya. Karakter pembentukan Islam tradisional sesungguhnya berangkat dari aktifitas seperti ini.

B. Kerangka Konseptual

Minangkabau adalah salah satu suku di antara kelompok etnis utama bangsa Indonesia yang menempati salah satu bagian pulau Sumatera bagian barat. Di Minangkabau, salah satu tempat untuk mempelajari ajaran Islam dan adat-istiadat pada zaman dulu adalah di mesjid. Di Mesjid anak-anak belajar nilai spiritual atau ilmu agama dan juga belajar adat istiadat. Tetapi sekarang tradisi di mesjid sudah mulai di tinggalkan seiringan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Kebanyakan anak-anak sibuk dengan hp dan lebih sering berkumpul dengan teman sebaya hanya untuk bercerita tentang hal yang tidak penting. Disini peran keluarga dan masyarakat sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak yang dimulai sejak kecil akan berpengaruh pada karakter anak di kedepannya. Pembentukan karakter berasal dari keluarga lebih dahulunya. Pembentukan karakter anak tidak hanya di dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat .

Pembentukan di bidang masyarakat dapat di lihat dari adat atau kebiasaan yang masyarakat terapkan dari dahulunya. Adat yang telah menjadi kebiasaan dalam mendidik anak di suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Seperti masyarakat minang mendidik anak-anak mereka dengan memperdalam ilmu agama. karena masyarakat minang masih memegang teguh agama islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian, metode yang harus ditetapkan secara tepat karena dengan metode penelitian maka akan membantu penelitian dalam menetapkan arah tujuan penelitian sehingga akan mampu mengungkapkan penelitian secara sistematis.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam menentukan metode mana yang akan dipergunakan, penulis harus cermat agar metode nanti tepat dan sesuai, sehingga untuk mendapatkan hasil dengan kebenaran yang dapat dipergunakan.

A. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menentukan lokasi penelitian di jalan Pertiwi Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan (IKMS).

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian adalah kapan dan lamanya waktu penelitian dilakukan secara jelas, adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan akhir bulan Januari. Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak pengajuan syarat skripsi, pengajuan

judul, proposal, seminar dan sampai pada laporan penelitian. Jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Jenis kegiatan	Bulan	Januari				Februari				Maret				April				
			Mingguan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar Proposal																		
2.	Pengambilan Data																		
3.	Menganalisis Data Penelitian																		
4.	Konsultasi dan Perbaikan Skripsi																		
5.	Persetujuan Pembimbing Skripsi																		
6.	Sidang Skripsi																		

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono(2009:37) pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian yang memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang diberikan oleh penelitian, serta memberikan masukan terhadap peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan pendapat diatas bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data, yang sesuai dengan pengertian objek penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai pernyataan diatas, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah anak dari keluarga minang, keluarga minang yang mempunyai anak, anak yang berumur dari 6-13 tahun.

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2012) metode adalah salah satu alat untuk mendapatkan data dan ketentuan yang tertentu. Metode penelitian yang dipergunakan dalam metode ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Di pergunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu memudahkan metode kualitatif akan lebih memudahkan peneliti apabila harus berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan dan karena metode ini secara langsung menghubungkan antara peneliti dan responden.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan kerangka yang menghubungkan setiap defenisi setiap konsep-konsep khusus yang akan diteliti.

1. Nilai Spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan yang Maha Esa. Sebagian besar manusia akan selalu memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang melebihi manusia, yaitu Tuhan. Dalam kehidupan sosial-budaya keterikatan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau kehidupan beragama. Manusia sangat tergantung dan hormat pada kekuatan yang ada di luar dirinya, bahkan memujanya untuk melindungi dirinya dan bila perlu rela mengorbankan apa saja harta, jiwa/nyawa sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan terhadap yang memiliki kekuatan tersebut.
2. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. seseorang dan sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.
3. Minang perantauan adalah orang minang yang berada di perantauan atau mereka yang tinggal di luar Sumatera Barat. Merantau adalah kepergian orang-orang yang meninggalkan kampung halamannya dengan alasan yang bermacam-macam. Merantau yang dilakukan oleh orang Minang, karena mempunyai alasannya tersendiri. Dan orang Minang membawa adat atau kebiasaan yang dilakukan di kampung halaman.

E. Instrumen Penelitian

Suatu penelitian membutuhkan data yang lengkap, hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul benar-benar memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan penelitian secara langsung kelapangan untuk memperoleh dan subjektif yang berkaitan dengan persoalan yang di bahas. Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial dan budaya untuk diketahui dengan metode lainnya. Teknik observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran penuh mengenai Masyarakat Minang Perantauan dapat dijadikan sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat Minang Perantauan. (Lembar observasi spiritual dan karakter anak dapat dilihat).

Tabel 3.1
Lembar Observasi Spiritual

No.	PENGAMALAN IBADAH				
	Pertanyaan	TP	KD	SR	SL
1.	Sholat dengan tepat waktu				
2.	Sholat berjamaah di mesjid				
3.	Mengaji bersama di mesjid				
4.	Berpakaian dengan sopan dan baik				
5.	Menjaga Kebersihan Tempat Ibadah				

No.	TANGGUNG JAWAB				
	Pertanyaan	TP	KD	SR	SL
1.	Menjaga tali silaturahmi dengan sesama teman				
2.	Menjaga tradisi budaya minang				
3.	Menggunakan bahasa minang di tengah-tengah masyarakat				
4.	Menjaga kebersihan lingkungan masyarakat				
5.	Saling tolong menolong				

No.	KETERKAITAN DENGAN MASYARAKAT				
	Pertanyaan	TP	KD	SR	SL
1.	Tidak berbicara keras atau kasar kepada orang yang lebih tua.				
2.	Berprilaku sopan terhadap masyarakat sekitar				
3.	Berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku.				
4.	Ikut dalam bergotong royong				
5.	Membiasakan tidak merusak atau mencoret – coret fasilitas umum di lingkungan .				

Keterangan :

SL: Selalu

TP : Tidak pernah

SR: Sering

KD: Kadang-kadang

Tabel 3.2
Lembar Observasi Karakter

No.	AKHLAK				
	Pertanyaan	TP	KD	SR	SL
1.	Selalu tepat waktu dalam melakukan suatu hal				
2.	Anak mengucapkan salam saat memasuki mesjid				
3.	Tidak menyakiti dan tidak menghina teman				
4.	Saling membantu satu sama lain atau saling membantu teman yang membutuhkan bantuan				
5.	Mengucapkan terima kasih jika di bantu				

No.	BUDI PEKERTI				
	Pertanyaan	TP	KD	SR	SL
1.	Apabila bertemu dengan tetangga hendaknya menyapa.				
2.	Saling menghormati dan tidak membeda-bedakan tetangga				
3.	Berkata lemah lembut terhadap orang tua				
4.	Memiliki sikap sombong, dengki, pamer.				
5.	Meminta maaf ketika salah dan tidak akan mengulangnya				

Keterangan :

SL: Selalu

TP : Tidak pernah

SR: Sering

KD: Kadang-kadang

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak pernah : 1

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kriteria Nilai A = 80-100 : Baik Sekali
B = 70-79 : Baik
C = 60-69 : Cukup
D = < 60 : Kurang

Dalam hal mengobservasi, penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu observasi yang melibatkan peneliti atau observasi secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Dalam melakukan observasi partisipan ini peneliti mengamati secara langsung apa yang ada di lapangan. Peneliti juga akan berusaha sedekat mungkin membangun hubungan antara peneliti dan masyarakat yang berada di jalan Pertiwi Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan. Peneliti juga mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui Upaya mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak di masyarakat minang perantauan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono(2012) wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2012) wawancara tidak terstruktur adalah yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Dalam hal pengumpulan data yang akan di wawancarai adalah :

1. Ketua pengurus Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan.
2. Tokoh Masyarakat perantauan Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan.

Tabel 3.3

Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimanakah pembentukan nilai spiritual anak di keluarga Minang perantauan.
2	Faktor apa yang menyebabkan melemah pembentukan karakter pada Minang perantauan.
3	Upaya apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010).

4. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012). Berdasarkan pendapat di atas yang menjadi studi pustaka dalam kajian ini adalah teori-teori dan beberapa referensi

buku-buku tentang minang perantauan dan teori buku-buku nilai spiritual dan karakter anak yang akan menunjang penelitian .

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti memberikan kuesioner dengan memberikan 25 item pertanyaan untuk melihat tingkah laku anak Minang prantauan , pertanyaan-pertanyaan dalam tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kriteria kelayakan. Dengan menggunakan skala likert, setiap itemnya memiliki 4 option jawaban dari pernyataan tersebut.

Skala likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial. berikut option jawabannya;

- 1) Sangat baik diberi skor 4
- 2) Baik diberi skor 3
- 3) Kurang baik diberi skor 2
- 4) Sangat tidak baik diberi skor 1 (Sugiyono, 2008 : 134)

Pertanyaan dalam kuesioner mencangkup 5 faktor utama yang menyebabkan implementasi qanun belum maksimal khususnya dalam masalah maisir. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

1. Faktor Pengamalan Ibadah
2. Faktor Tanggung Jawab
3. Faktor Keterkaitan Dengan Masyarakat

4. Faktor Akhlak

5. Faktor Budi Pekerti

Dalam hal ini, peneliti menilai anak dari lembar observasi, anak responden yang diambil pada objek penelitian di pertiwi kelurahan Binjai.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang didapatkan dari lapangan, penelusuran kepustakaan, studi dokumen, maka hasil penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif ini pada dasarnya merupakan pemaparan tentang teori-teori tersebut dijadikan kesimpulan dan pembahasan proposal skripsi ini.

1. Pengamatan Langsung

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke jl.Pertiwi. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Upaya mempertahankan nilai spiritual di masyarakat minang perantauan.
- b. pembentukan karakter anak di masyarakat minang perantauan .

2. Menghitung persentase untuk mengetahui yang paling dominan dengan menggunakan rumus

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

keterangan : X = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Keseluruhan

3. Mengambil Keputusan

Berawal dari analisis data kualitatif terletak pada gambaran tentang apa yang dihasilkan dari suatu masalah yang diteliti, dari sinilah lahir kesimpulan dari masalah dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam.
2. Melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah.
3. Menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profile IKMS Medan (Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan)

Gambar 4.1

Rumah Gadang Persatuan IKMS Medan



Gambar 4.2

Mesjid Arafah Perkumpulan Minang Saiyo



Perkumpulan masyarakat perantau Rumah Gadang Ikatan Keluarga Minang Saiyo Medan (IKMS Medan) yang berasal dari etnis Minangkabau dengan falsafah hidup "*dima bumi dipijak di sinan langik di junjuang, dima rantiang dipatah disinan aia disauk, saciok bak ayam sadancing bak basi*". Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Arti: Seseorang harus mampu beradaptasi dengan masyarakat atau tempat di mana ia berada dengan menghargai adat dan budaya tempatan tanpa harus kehilangan jati-dirinya (filosofi *survival* perantau Minangkabau). Dimana bumi di pijak di situ langit di junjung, Dimana air disauk, di sana ranting dipatah (untuk menutup sumber mata air agar tidak kotor). Arti: Selalu menjaga, membela, dan merawat sumber kehidupan. Seciap bagaikan ayam, sedencing bagaikan besi, artinya sekata.

(https://id.wikiquote.org/wiki/Dima_bumi_dipijak,_di_sinan_langik_dijunjuang.)

IKMS (Ikatan Keluarga Minang Saiyo) Perkumpulan Minang berada di Jalan Pertiwi di Kelurahan Binjai Kecamatan Denai. Ketua Ikatan Minang Saiyo adalah Ruslan Abdul Ghani Koto. Masyarakat minang perantau di jalan pertiwi sekitar 75% atau terdiri dari 90 kartu keluarga. Ikatan Keluarga Minang Saiyo, terdiri dari suku Koto, Piliang, Tanjung, Sikumbang, Chaniago, Guci, Jambak, Singkuang. Keluarga Minang di jalan pertiwi mata pencariannya adalah penjahit baju, pedagang, dan penuntut ilmu agama.

2. Visi

Terciptanya kehidupan rantau dan ranah minang yang harmonis, akrab, pandai dan berkualitas serta berakhlakul kharimah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sendi-sendi atau dasar kehidupan orang minang itu dapat dibagi atas 3 (tiga) pokok penting yang selalu dipertahankan, ketiga hal itu adalah : Pertama, Agama Islam. Kedua, Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah dan Ketiga, Ilmu Pengetahuan Yang Berkembang dan Bertumpu pada Akal dan Nadal . Amir MS (Oka A.Yoeti,2017). Terciptanya kehidupan rantau dan ranah minang yang harmonis,akrab,pandai dan berkualitas serta berakhlakul kharimah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Amir MS (Oka A.Yoeti 2017).

3. Misi

Misi orang minang perantauan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjalin Silaturahmi sesama perantau ranah minang.
2. Meningkatkan kualitas diri masyarakat ranah dan rantau.
3. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan dengan berpedoman kepada *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah.*
4. Mewujudkan rasa kebersamaan Badunsanak dengan saling membantu,mengisi,dan berbagi sesama perantau ranah minang.

Landasan atau sendi-sendi kehidupan seperti itu ,tujuannya tidak lain adalah untuk mencapai : masyarakat *saiyo sakato* (rukun dan damai), yang berkeadilan, hidup sejahtera dalam kebersamaan. Bak pepatah mengatakan“*padi manguniang,*

jaguang maupiah dan taranak bakambang pulo” (padi menguning, jagung sudah hampir dipanen, dan ternak terus berkembang). Semuanya itu akan bisa di capai bila orang minang secara individu “berbudi luhur “ yang dianggap menjadi prasarana dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan tantangan dalam semua tingkat kehidupan.

Pemikiran *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* nyatanya di terima dan dipatuhi turun temurun sampai sekarang ini. Adat ini mempunyai peran penting mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak di masyarakat minang perantauan. Untuk melihat sejauh mana perkembangan adat ini dijalankan atau dilaksanakan oleh masyarakat minang, maka saya melakukan penelitian berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dipergunakan untuk menyederhanakan data untuk lebih mudah di pahami.

B. Pembentukan Nilai Spiritual Anak Di Keluarga Minang Perantauan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, pembentukan nilai spiritual anak di keluarga Minang dapat dilakukan dengan cara lebih mendekatkan anak-anak pada nilai-nilai agama. Selain itu, keluarga juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Cara orang tua minang dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan pendidikan tambahan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler (les private) , mengaji di madrasah ataupun di mesjid belajar tentang pengetahuan dan pemahaman agama. Sebagian dari orang tua minang juga mengarahkan anaknya agar beribadah/sholat berjamaah ke

mesjid. Karena dalam adat Minang , dikenal dengan istilah *adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*.

C. Faktor Yang Menyebabkan Melemahnya Pembentukan Karakter Pada Minang Perantauan

1. Analisis Data

a. Faktor Pengamalan Ibadah

Masyarakat Minang mempunyai nilai tinggi dalam hal pengamalan ibadah. Bagi masyarakat Minang yang hidup di perantauan, gaya dan cara hidup berbeda dengan keadaan hidup masyarakat yang tinggal di Minangkabau. Paling utama dalam pembinaan karakter seorang anak, pasti mempunyai kendala atau faktor-faktor yang menjadi penghambat untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak di masyarakat minang perantauan. Adapun faktor yang menjadi penghambat jalannya nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak di masyarakat minang perantauan adalah faktor pengamalan ibadah yang termasuk pada faktor pertama, tanggung jawab, faktor keterkaitan dengan masyarakat, faktor akhlak dan faktor budi pekerti, berikut di bawah ini jawaban dari observasi mengenai faktor pengamalan ibadah.

Tabel 4.1
Faktor Pengalaman Ibadah

No	Kode Sampel	Skor Item					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	IKMS01	2	2	1	3	2	10
2	IKMS02	2	2	1	3	2	10
3	IKMS03	2	3	1	2	2	10
4	IKMS04	3	2	1	3	2	11
5	IKMS05	2	3	1	2	1	9
6	IKMS06	2	3	2	2	2	11
7	IKMS07	2	2	1	3	2	10
8	IKMS08	2	2	1	2	2	9
9	IKMS09	2	2	1	3	2	10
10	IKMS10	2	3	3	2	2	12
11	IKMS11	2	2	3	3	1	11
12	IKMS12	3	3	3	3	3	15
13	IKMS13	2	2	4	3	3	14
14	IKMS14	3	3	3	3	2	14
15	IKMS15	2	2	4	3	2	13
16	IKMS16	2	2	2	4	3	13
17	IKMS17	2	3	2	3	2	12
18	IKMS18	3	3	3	3	3	15
19	IKMS19	2	2	2	4	2	12
20	IKMS20	3	2	2	3	2	12
21	IKMS21	2	2	2	3	2	11
22	IKMS22	2	3	1	3	2	11
23	IKMS23	3	2	2	3	3	13
24	IKMS24	3	3	3	2	3	14
25	IKMS25	2	2	1	3	2	10
26	IKMS26	2	2	1	3	2	10
27	IKMS27	2	2	4	4	2	14
28	IKMS28	3	3	3	3	3	15
29	IKMS29	2	2	3	3	2	12
30	IKMS30	3	2	2	3	2	12
Jumlah		96	82	61	70	87	355

Tabel di atas menunjukkan, skor pada pertanyaan pertama yang diperoleh dari hasil observasi adalah 96(baik sekali) setelah adzan berkumandang di Mesjid arafah, anak- anak minang perantauan berdiri di atas sajadah masing-masing untuk melaksanakan sholat dengan tepat waktu. Skor untuk pertanyaan kedua

yang diperoleh dari hasil observasi adalah 82(baik sekali) anak minang perantauan melakukan sholat berjamaah di Mesjid arafah. Skor untuk pertanyaan ketiga yang diperoleh dari hasil observasi adalah 61(cukup) mengaji bersama tetap dilakukan di Mesjid, akan tetapi hanya sebagian anak perantauan saja yang mengaji di Mesjid, anak Minang perantauan yang sebahagian lagi mengaji di madrasah pada siang harinya dan mendatangkan guru mengaji kerumah. Skor untuk pertanyaan keempat yang diperoleh dari hasil observasi adalah 70(baik), anak minang di jalan pertiwi memang tidak semua anak mengenakan pakaian kurung seperti di Minangkabau, anak perantauan sekarang mengenakan baju biasa yang masih sopan dan masih baik. Skor untuk pertanyaan kelima yang diperoleh dari hasil observasi adalah 87(sangat baik) saat berada di Mesjid arafah, tidak ditemukan sampah atau kotoran apapun di sekitaran Mesjid. Baik itu Orang tua dan anak-anak selalu menjaga kebersihan Mesjid yang tidak lain tempat beribah. Untuk faktor pengamalan ibadah, berdasarkan tabel di atas skor keseluruhan dari faktor 1 mendapatkan skor 355.

b. Faktor Tanggung Jawab

Faktor tanggung jawab adalah dimana faktor ini bertujuan untuk melihat seorang anak mempunyai tanggung jawab terhadap sesuatu hal yang menyangkut tentang nilai spiritual dan pembentukan karakter anak Minang perantauan. Berikut ini adalah hasil observasi mengenai faktor kedua yaitu faktor tanggung jawab .

Tabel 4.2
Faktor Tanggung Jawab

No	Kode Sampel	Skor Item					Jumlah
		6	7	8	9	10	
1	IKMS01	4	3	4	2	2	15
2	IKMS02	4	4	2	2	4	16
3	IKMS03	4	2	4	2	4	16
4	IKMS04	2	2	2	2	2	10
5	IKMS05	2	2	3	3	2	12
6	IKMS06	4	4	4	2	4	18
7	IKMS07	4	2	1	3	3	13
8	IKMS08	3	3	2	2	2	12
9	IKMS09	3	4	2	2	2	13
10	IKMS10	4	3	2	3	4	16
11	IKMS11	2	2	1	2	2	9
12	IKMS12	2	2	2	2	2	10
13	IKMS13	2	3	2	2	2	11
14	IKMS14	2	3	1	2	2	10
15	IKMS15	3	2	2	3	2	12
16	IKMS16	3	3	1	2	3	12
17	IKMS17	3	3	2	3	3	14
18	IKMS18	3	3	2	1	3	12
19	IKMS19	4	3	3	3	2	15
20	IKMS20	4	3	4	1	4	16
21	IKMS21	4	3	4	3	2	16
22	IKMS22	3	3	2	3	3	14
23	IKMS23	3	4	2	3	3	15
24	IKMS24	3	3	1	2	4	13
25	IKMS25	4	2	1	3	3	13
26	IKMS26	3	4	2	3	4	16
27	IKMS27	3	3	1	2	2	11
28	IKMS28	4	2	1	2	2	11
29	IKMS29	4	2	1	2	2	11
30	IKMS30	3	2	2	3	4	14
Jumlah		72	85	80	76	70	396

Tabel di atas menunjukkan, skor pada pertanyaan keenam yang diperoleh dari hasil observasi adalah 72(baik) sesama anak saling menjalin tali silaturahmi baik itu dengan sesama orang Minang maupun dengan teman yang bersuku Batak, Jawa dan Melayu. Skor pada pertanyaan ketujuh yang diperoleh dari hasil

observasi adalah 85(baik sekali) masih ada menjaga tradisi budaya Minang, seperti tradisi menikahkan. Skor pada pertanyaan kedelapan yang diperoleh dari hasil observasi adalah 80(baik sekali) masyarakat minang yang berada di jalan pertiwi menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi, tetapi dari anak-anak Minang perantauan masih banyak memakai bahasa sehari-hari saat berbicara dengan teman memakai bahasa indonesia baik itu dengan teman yang bersuku Minang maupun dengan teman yang bersuku Batak, Jawa dan Melayu. Skor pada pertanyaan kesembilan yang diperoleh dari hasil observasi adalah 76(baik) kalau untuk di sekitaran lingkungan masyarakat, anak-anak masih menjaga kebersihan. Skor pada pertanyaan kesepuluh yang diperoleh dari hasil observasi adalah 70(baik) masih mempunyai sikap saling tolong menolong antara teman di lingkungan masyarakat. Untuk faktor tanggung jawab, berdasarkan tabel di atas jumlah skor dari pertanyaan untuk faktor 2 mendapatkan skor keseluruhan adalah 396.

c. Faktor Keterkaitan dengan Masyarakat

Keterkaitan dengan masyarakat adalah keterkaitan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Tingkah laku seorang anak juga akan berpengaruh tergantung pada lingkungan. Berikut ini adalah hasil observasi mengenai faktor ketiga yaitu faktor keterkaitan dengan masyarakat.

Tabel 4.3

Faktor Keterkaitan Dengan Masyarakat

No	Kode Sampel	Skor Item					Jumlah
		11	12	13	14	15	
1	IKMS01	2	3	4	2	2	13
2	IKMS02	1	3	3	2	2	11
3	IKMS03	3	3	2	2	3	13
4	IKMS04	2	2	2	2	3	11
5	IKMS05	2	4	1	2	2	11
6	IKMS06	2	2	2	3	2	11
7	IKMS07	4	4	2	2	2	14
8	IKMS08	2	2	2	2	3	11
9	IKMS09	2	2	2	2	2	10
10	IKMS10	2	3	1	4	2	12
11	IKMS11	2	3	2	2	3	12
12	IKMS12	2	3	2	2	2	11
13	IKMS13	3	2	2	2	2	11
14	IKMS14	3	3	3	2	2	13
15	IKMS15	2	3	2	2	2	11
16	IKMS16	3	4	3	3	3	16
17	IKMS17	2	3	4	3	2	14
18	IKMS18	2	3	4	3	4	16
19	IKMS19	2	3	3	3	3	14
20	IKMS20	3	3	4	3	1	14
21	IKMS21	3	4	4	3	2	16
22	IKMS22	4	2	3	3	3	15
23	IKMS23	3	2	4	3	2	14
24	IKMS24	2	2	3	3	1	11
25	IKMS25	4	3	2	3	3	15
26	IKMS26	2	4	4	3	3	16
27	IKMS27	2	2	3	3	3	13
28	IKMS28	2	2	2	2	2	10
29	IKMS29	2	2	2	2	2	10
30	IKMS30	2	4	3	3	2	14
Jumlah		72	85	80	76	70	383

Tabel di atas menunjukkan, skor pada pertanyaan kesebelas yang diperoleh adalah 72(baik) anak-anak perantauan di jalan pertiwi tidak berbicara keras atau kasar kepada orang yang lebih tua. Skor pada pertanyaan kedua belas yang diperoleh adalah 85(baik sekali) anak berperilaku sopan terhadap masyarakat sekitar. Skor pada pertanyaan ketiga belas yang diperoleh adalah 85(baik sekali) anak berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku, anak bermain dengan yang seumurannya. Skor pada pertanyaan keempat belas yang

diperoleh adalah 76 (baik) anak ikut bergotong royong membersihkan dan menjaga kebersihan Masjid. Skor pada pertanyaan kelima belas yang diperoleh adalah 70 (baik) anak dibiasakan agar tidak merusak atau mencoret-coret fasilitas umum di lingkungan. Skor yang diperoleh dari hasil observasi untuk faktor keterkaitan dengan masyarakat, berdasarkan tabel di atas skor keseluruhan dari pertanyaan untuk faktor 3 mendapatkan skor adalah 383.

d. Faktor Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al-Ghazali (Mahasri, Imron : 2009). Berikut ini adalah hasil observasi mengenai faktor keempat yaitu faktor akhlak.

Tabel 4.4
Faktor Akhlak

No	Kode Sampel	Skor Item					Jumlah
		16	17	18	19	20	
1	IKMS01	2	4	4	2	2	14
2	IKMS02	4	2	2	4	2	14
3	IKMS03	3	3	2	2	3	13
4	IKMS04	2	2	2	2	3	11
5	IKMS05	2	4	1	2	2	11
6	IKMS06	2	2	2	2	2	10
7	IKMS07	4	4	2	3	3	16
8	IKMS08	2	2	2	2	2	10
9	IKMS09	2	2	2	2	2	10
10	IKMS10	2	3	1	4	3	13
11	IKMS11	2	3	2	2	2	11
12	IKMS12	2	2	2	2	2	10
13	IKMS13	3	2	2	2	2	11
14	IKMS14	3	3	3	2	2	13
15	IKMS15	2	3	2	2	2	11
16	IKMS16	3	4	3	3	3	16
17	IKMS17	2	3	4	3	2	14
18	IKMS18	2	3	4	3	4	16
19	IKMS19	2	3	3	3	3	14
20	IKMS20	3	3	3	3	1	13
21	IKMS21	3	4	3	3	2	15
22	IKMS22	4	2	4	3	3	16
23	IKMS23	3	2	3	3	2	13
24	IKMS24	2	2	3	3	1	11
25	IKMS25	4	3	2	3	3	15
26	IKMS26	2	4	4	4	3	17
27	IKMS27	2	2	3	3	3	13
28	IKMS28	2	2	2	2	2	10
29	IKMS29	2	2	2	2	2	10
30	IKMS30	2	4	3	3	2	14
Jumlah		75	84	79	77	70	385

Tabel di atas menunjukkan, skor pada pertanyaan keenam belas yang diperoleh adalah 75(baik) anak Minang perantauan melakukan kegiatan ibadah atau kegiatan yang di minta oleh orang tua mereka dilakukan anak dengan tepat waktu. Skor pada pertanyaan ketujuh belas yang diperoleh dari hasil observasi adalah 84(sangat baik) rata-rata anak Minang yang memasuki Masjid dengan

mengucapkan salam ketika hendak masuk ke Masjid. Skor pada pertanyaan kedelapan belas yang diperoleh dari hasil observasi adalah 79(baik) ketika berada di lingkungan masyarakat Minang, anak tidak terlihat menyakiti hati temannya. Skor pada pertanyaan kesembilan belas yang diperoleh dari hasil observasi adalah 77(baik) anak membantu satu sama lain atau saling membantu teman yang membutuhkan bantuan. Skor pada pertanyaan kedua puluh yang diperoleh dari hasil observasi adalah 70(baik) anak mengucapkan terima kasih jika di bantu. Untuk faktor akhlak , berdasarkan tabel di atas skor keseluruhan dari pertanyaan untuk faktor 4 mendapatkan skor adalah 385.

e. Faktor Budi Pekerti

Budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, serta akhlak dan watak. Budi pekerti secara epistemologi terdiri atas dua kata yaitu budi dan pekerti yang . Berikut ini adalah hasil observasi mengenai faktor budi pekerti.

Tabel 4.5

Faktor Budi Pekerti

No	Kode Sampel	Skor Item					Jumlah
		21	22	23	24	25	
1	IKMS01	3	4	4	2	2	15
2	IKMS02	3	3	3	1	2	12
3	IKMS03	2	4	4	1	3	14
4	IKMS04	2	2	2	1	2	9
5	IKMS05	4	2	3	1	2	12
6	IKMS06	2	3	2	2	2	11
7	IKMS07	4	3	2	1	3	13
8	IKMS08	2	4	3	1	2	12
9	IKMS09	2	2	2	1	4	11
10	IKMS10	2	2	4	1	2	11
11	IKMS11	3	3	4	1	2	13
12	IKMS12	2	2	4	2	2	12
13	IKMS13	2	2	2	2	2	10
14	IKMS14	2	3	2	1	1	9
15	IKMS15	2	2	3	2	2	11
16	IKMS16	2	3	3	1	2	11
17	IKMS17	3	3	3	2	2	13
18	IKMS18	4	3	2	2	3	14
19	IKMS19	2	3	3	2	3	13
20	IKMS20	3	3	3	2	3	14
21	IKMS21	3	3	4	3	4	17
22	IKMS22	2	3	3	1	3	12
23	IKMS23	3	3	3	1	3	13
24	IKMS24	3	3	3	1	3	13
25	IKMS25	4	4	4	1	4	17
26	IKMS26	3	3	2	2	3	13
27	IKMS27	2	2	2	1	2	9
28	IKMS28	2	4	3	1	2	12
29	IKMS29	2	4	3	1	2	12
30	IKMS30	2	3	4	2	3	14
Jumlah		77	88	89	37	75	372

Tabel di atas menunjukkan, skor pada pertanyaan kedua puluh satu yang diperoleh adalah 77(baik) anak minang jika bertemu dengan tetangga saling menyapa walau terkadang ada dari mereka yang enggan menyapa. Skor pada pertanyaan kedua puluh dua yang diperoleh adalah 88(baik sekali) saling menghormati dan tidak membeda-bedakan tetangga. Skor pada pertanyaan kedua puluh tiga yang diperoleh adalah 89(baik sekali) anak berkata atau berbicara

dengan orang tua dengan lemah lembut. Skor pada pertanyaan kedua puluh empat yang diperoleh adalah 37(kurang) anak di masyarakat minang perantauan tidak memiliki sikap sombong, dengki, pamer. Skor pada pertanyaan kedua puluh lima yang diperoleh adalah 75(baik) anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan tidak akan mengulanginya lagi. Skor yang diperoleh dari hasil observasi untuk faktor budi pekerti, berdasarkan tabel di atas skor keseluruhan dari pertanyaan untuk faktor 5 mendapatkan skor adalah 366.

Tabel 4.6

Menurunnya Nilai Spiritual dan Pembentukan Karakter Anak

no	Kode Responden	Skor Item																									Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	IKMS01	2	2	1	3	2	4	3	4	2	2	2	3	4	2	2	2	4	4	2	2	3	4	4	2	2	67
2	IKMS02	2	2	1	3	2	4	4	2	2	4	1	3	3	2	2	4	2	2	4	2	3	3	3	1	2	63
3	IKMS03	2	3	1	2	2	4	2	4	2	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	4	1	3	66
4	IKMS04	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	52
5	IKMS05	2	3	1	2	1	2	2	3	3	2	2	4	1	2	2	2	4	1	2	2	4	2	3	1	2	55
6	IKMS06	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	61
7	IKMS07	2	2	1	3	2	4	2	1	3	3	4	4	2	2	2	4	4	2	3	3	4	3	2	1	3	66
8	IKMS08	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	3	1	2	54
9	IKMS09	2	2	1	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	54	
10	IKMS10	2	3	3	2	2	4	3	2	3	4	2	3	1	4	2	2	3	1	4	3	2	2	4	1	2	64
11	IKMS11	2	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	4	1	2	56
12	IKMS12	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	1	2	57	
13	IKMS13	2	2	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	56	
14	IKMS14	3	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	1	1	59
15	IKMS15	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	58	
16	IKMS16	2	2	2	4	3	3	3	1	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	1	2	68
17	IKMS17	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	1	2	66
18	IKMS18	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	2	1	3	72
19	IKMS19	2	2	2	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	67
20	IKMS20	3	2	2	3	2	4	3	4	1	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	68
21	IKMS21	2	2	2	3	2	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	75
22	IKMS22	2	3	1	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	1	3	68
23	IKMS23	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	68
24	IKMS24	3	3	3	2	3	3	3	1	2	4	2	2	3	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	1	3	62
25	IKMS25	2	2	1	3	2	4	2	1	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	1	4	70
26	IKMS26	2	2	1	3	2	3	4	2	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	2	2	3	72
27	IKMS27	2	2	4	4	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	60
28	IKMS28	3	3	3	3	3	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	1	2	58
29	IKMS29	2	2	3	3	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	1	2	55
30	IKMS30	3	2	2	3	2	3	2	2	3	4	2	4	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	4	2	3	68
Jumlah																									1885		

Adapun faktor yang mempengaruhi Tingkat persentase untuk tiap faktor adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Faktor 1} &= \frac{\text{Jumlah skor Faktor 1}}{\text{Total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{355}{1885} \times 100\% = 18,84\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Faktor 2} &= \frac{\text{Jumlah skor Faktor 2}}{\text{Total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{396}{1885} \times 100\% = 21,00\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Faktor 3} &= \frac{\text{Jumlah skor Faktor 3}}{\text{Total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{383}{1885} \times 100\% = 20,32\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Faktor 4} &= \frac{\text{Jumlah skor Faktor 4}}{\text{Total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{385}{1885} \times 100\% = 20,42\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Faktor 5} &= \frac{\text{Jumlah skor Faktor 5}}{\text{Total skor}} \times 100\% \\ &= \frac{366}{1885} \times 100\% = 19,42\% \end{aligned}$$

Perhitungan persentase di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap faktor memiliki mempunyai pengaruh terhadap nilai spiritual dan pembentukan karakter anak minang perantauan, namun tiap angka persentasenya berbeda-beda, seperti faktor

pengamalan ibadah 18,84%, faktor tanggung jawab berpengaruh sebesar 21,00%, faktor keterkaitan dengan masyarakat sebesar 20,32%, faktor akhlak sebesar 20,42% dan yang terakhir faktor budi pekerti sebesar 19,42%.

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan pada faktor pertama yaitu faktor pengamalan ibadah sebesar 355, pada faktor kedua yaitu faktor tanggung jawab diperoleh skor 396, pada faktor ketiga yaitu faktor keterkaitan dengan masyarakat diperoleh skor 383, pada faktor keempat yaitu faktor akhlak diperoleh skor 385, dan yang terakhir yaitu faktor budi pekerti memperoleh skor 366. Maka total skor untuk lima faktor tersebut adalah sebesar 1891.

Faktor yang menyebabkan melemahnya pembentukan karakter di minang perantauan adalah perilaku yang tidak lepas dari generasi muda yang hingga saat ini mulai melupakan apa itu “*Adat basandi syara’,syara’ basandi kitabullah*“. Secara garis besar dapat kita lihat dari tabel hasil observasi spiritual dan karakter anak. Faktor yang mengakibatkan bergesernya karakter anak minang perantauan adalah sebagai berikut itu diantaranya:

1. Kurangnya perhatian orang tua, mengarahkan anak dalam melakukan ibadah.
2. Adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal masyarakat minang perantauan.
3. Tidak adanya pembelajaran tentang *adat basandi syara’,syara’ basandi kitabullah*.

4. Masuknya pengaruh budaya asing yang mengakibatkan sikap beradat mulai hilang yang memiliki dampak kepada pembaharuan budaya.
5. Pengaruh teknologi ,contohnya anak asyik menonton TV, bermain HP, bermain internet.

E. Upaya Yang Harus Dilakukan Untuk Mempertahankan Nilai Spiritual Bagi Pembentukan Nilai Karakter

Akhlak anak minang pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih banyak dari anak minang tidak mengetahui apa itu *adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*. Akibat Ada beberapa upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi itu pergeseran *adat basandi syara',syara' basandi kitabullah*, untuk mempertahankan nilai spiritual dan nilai karakter orang Minang yang kita kenal selama ini. Adapun upaya yang harus dilakukan bersama-sama, membuat sebuah kegiatan anak Minang perantauan. Kegiatan dalam menunjang pelaksanaan ABS-SBK ini antara lain pelatihan adat, budaya, dan agama bagi tokoh masyarakat , pemuda dan anak-anak Minang.

Sebelum memulai suatu kegiatan, ketua IKMS harus bermusyawarah dengan masyarakat minang yang berada di jalan pertiwi dalam hal mengambil keputusan. Kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai upaya untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter yang berlandaskan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Adapun kegiatan yang akan dilakukan, yaitu :

1. Membuka tempat perkumpulan Rumah Gadang IKMS yang ada di jalan pertiwi pada siang atau malam hari bagi anak Minang perantauan dalam rangka belajar tentang adat Minangkabau.
2. Melakukan pemilihan guru yang bertanggung jawab dalam mendidik anak minang baik dari sisi agama dan budaya.
3. Ketua IKMS , tokoh masyarakat dan masyarakat minang perantauan juga harus ikut berpartisipasi memantau jalannya kegiatan tersebut.

Tabel 4.7

Tabel Guru Yang Akan Mengajar

No.	Nama Guru	Mengajar
1.	Adjrian syarif , Khairun Anwar dan Hasan Basri	Guru Mengaji
2.	Norman Chaniago dan Ruslan Abdul Ghani Koto	Sejarah minangkabau
3.	Nila Sari Sikumbang, Rizki Piliang, Aisyah Guci, Agus Tanjung	Seni budaya (pencat silat, tarian)

Tabel 4.8

Kegiatan Anak Minang Perantauan

No.	Rangkaian Kegiatan	Hari	Waktu	Tempat
1.	Mengaji bersama di mesjid	senin-rabu	18.30 WIB (selesai sholat magrib)	Mesjid Arafah
2.	Memberikan materi sejarah Minangkabau / Adat Basandi Syarak,Syarak Basandi Kitabullah	Kamis	16.30-17.30 WIB	Rumah Gadang Jalan Pertiwi
3	Mengajari kebudayaan Minangkabau (Berpantun, Tari piring, pencat silat,dll)	Sabtu	16.00-17.00 WIB	Rumah Gadang Jalan Pertiwi
4	Menampilkan kegiatan tarian	Satu kali sebulan (Sabtu)	20.00 WIB	Rumah Gadang Jalan Pertiwi

Langkah-langkah yang dilakukan saat mengaji di Mesjid adalah:

1. Ketika guru mengaji hendak duduk diantara anak-anak, guru hendaknya mengucapkan salam.
2. Mengawali pembelajaran dengan membaca doa belajar.
3. Berkomunikasi dengan anak-anak dengan ucapan yang santun.
4. Memberikan penghargaan kalimat yang membangun semangat terhadap anak, jika belum bisa mengaji dengan baik. Agar anak lebih terpacuh dalam melakukan pembelajaran.
5. Sholat isya berjamaah di Mesjid.
6. Setelah selesai sholat dan pengajian malam selesai , guru mengaji menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan doa.

Langkah-langkah yang di lakukan saat belajar budaya dan sejarah Minang adalah:

1. Mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan berdoa bersama.
2. Memberikan materi tentang sejarah Minangkabau. Memperlihatkan adat Minangkabau yang pada dahulunya dan adat Minangkabau yang saat ini
3. Memberitahu anak kegiatan tersebut dilakukan dalam hal untuk mempertahankan adat Minangkabau.tentang Minangkabau.
4. Menonton bersama di Rumah Gadang dan meminta anak untuk melakukan perbandingan adat Minang yang dilihat anak secara langsung dengan yang di pertontonkan tadi dengan diselembar kertas.
5. Memberikan nasihat terhadap anak-anak Minang Perantauan.
6. Menutup kegiatan tersebut dan berdoa bersama.
7. Memberikan materi tentang sejarah Minangkabau. Memperlihatkan adat Minangkabau yang pada dahulunya dan adat Minangkabau yang saat ini.

F. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian dan penganalisisan data hasil penelitian. Keterbatasan yang dihadapi penulis disebabkan beberapa faktor antara lain :

1. Sulit mengukur secara akurat penelitian tentang pembentukan karakter anak Minang perantauan.

2. Penelitian ini dilakukan secara singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang di dapat dari lapangan.
3. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Perubahan antara tata kehidupan orang minang dengan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah telah nampak perubahan itu terjadi di masyarakat. Terlebih adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Adat yang berlandaskan kitab suci Al-Quran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan :

1. Pembentukan nilai spiritual anak dimasyarakat minang perantauan

Pembentukan anak dilakukan orang tua dengan cara orang tua minang dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan pendidikan tambahan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler (les private) , mengaji di madrasah ataupun di mesjid belajar tentang pengetahuan dan pemahaman agama. Sebagian dari orang tua minang juga mengarahkan anaknya agar beribadah/sholat berjamaah ke mesjid. Karena dalam adat Minang, dikenal dengan istilah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.

2. Faktor yang menyebabkan melemahnya pembentukan karakter pada Minang perantauan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan. Bahwa yang menjadi faktor melemahnya pembentukan karakter dibagi menjadi 5 faktor, yaitu :

- a. Faktor pengamalan ibadah, faktor tanggung jawab, faktor keterkaitan dengan masyarakat, faktor akhlak dan faktor budi pekerti.
 - b. Dari 5 faktor tersebut mempunyai persentase yang berbeda-beda yaitu, faktor pengamalan ibadah (skor 355) 18,84%, faktor tanggung jawab berpengaruh sebesar (skor 396) 21,00%, faktor keterkaitan dengan masyarakat sebesar (skor 383) 20,32%, faktor akhlak sebesar (skor 385) 20,42% dan yang terakhir faktor budi pekerti sebesar (skor 366) 19,42%.
 - c. Faktor yang paling rendah diantara kelima faktor tersebut adalah faktor pengamalan ibadah. Maka, faktor pengamalan ibadah menjadi faktor yang paling utama untuk di tingkatkan.
3. Upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan karakter anak

Adapun upaya yang harus dilakukan bersama-sama, membuat sebuah kegiatan anak Minang perantauan. Kegiatan dalam menunjang pelaksanaan ABS-SBK ini antara lain pelatihan adat, budaya, dan agama bagi tokoh masyarakat, pemuda dan anak-anak Minang.

Sebelum memulai suatu kegiatan, ketua IKMS harus bermusyawarah dengan masyarakat minang yang berada di jalan pertiwi dalam hal mengambil keputusan. Kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai upaya untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter yang berlandaskan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Adapun kegiatan yang akan dilakukan, yaitu :

4. Membuka tempat perkumpulan Rumah Gadang IKMS yang ada di jalan pertiwi pada siang atau malam hari bagi anak Minang perantauan dalam rangka belajar tentang adat Minangkabau.
5. Melakukan pemilihan guru yang bertanggung jawab dalam mendidik anak minang baik dari sisi agama dan budaya.
6. Ketua IKMS , tokoh masyarakat dan masyarakat minang perantauan juga harus ikut berpartisipasi memantau jalannya kegiatan tersebut.

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan mengaji bersama di Mesjid. Belajar bersama tentang adat Minangkabau baik itu tokoh masyarakat, masyarakat Minang perantauan. Masyarakat Minang perantauan harus bersama-sama dalam mengembangkan adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah meskipun berada di perantauan.

B. SARAN

Masih banyaknya anak yang belum mengerti apa saja adat istiadat Minangkabau. Untuk lebih memahami apa itu Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah masyarakat minang perantau harus memberikan pembelajaran di rumah gadang minang sebagai tempat pembelajaran budaya minang. Meski tidak berada di sumatera barat. Lebih menghidupkan kembali Mesjid tempat anak-anak belajar mengaji dan mengajak anak untuk sholat berjamaah, agar lebih mendekatkan pada masyarakat. Dalam rangka menjalin silaturahmi meski bukan sesama orang minang sekalipun. Memerikan pembelajaran terhadap anak tentang adat istiadat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2011. *Metode Penelitian* . Jakarta : Citra Graha Indonesia.
- A.Yoeti Oka.2017. *Diaspora Perantau Minang* . Bandung : CV Angkasa .
- Azra, Azyumardi.2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modern*, Jakarta: Logos.
- Bandoro, H.CH. N & Latief ,SH,Msi, DT. *Etnis Dan Adat Minangkabau Permasalahan Dan Masa Depannya*.
- J,R,Adisusilo.S. 2011. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Mursal Esten,Minangkabau Tradisi dan Perubahan, (Padang: Angkasa Raya, 1993).
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie Irwanto. 2013. *pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Sulhan, Najib.2006. *Pembangunan karakter pada anak*. Surabaya : Surabaya intelektual club

Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta

_____. 2012. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta

_____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet. Ke 20*.

Bandung. Alfabeta.

Satria, Irwan.(2008). Retrived from <file:///C:/Users/USER/Downloads/16.-IRWAN-SATRIA-SURAU-DALAM-PENGEMBANGAN-TRADISI-MINANG-DI-DAERAH-PERANTAUANI.pdf>

<https://www.google.co.id/keberagaman+budaya+indonesia>

Fauzi, Fu'at. 2015. Retrived from

<file:///C:/Users/USER/Downloads/BAB%2520I%252C%2520V%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yus Dianasari Tanjung
Tempat/Tanggal Lahir : Pandan , 13 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Al-Falaah Raya. Kos Nada No 36 Kecamatan
Medan Timur
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Nama Orang Tua

Ayah : Armin Tanjung
Ibu : Sari Ganto Simanullang

Jenjang Pendidikan

- SD Negeri 158309 Tapanuli Tengah 2002-2008
- SMP Negeri 2 Pandan Nauli 2008-2011
- SMA Negeri 1 Tukka 2011-2014
- Tercatat Sebagai Mahasiswa FKIP Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2014 sampai sekarang.

Medan, Maret 2018
Penulis,

Yus Dianasari Tanjung

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI

Indikator Pengamalan Ibadah :

1. Sholat dengan tepat waktu
2. Sholat Berjamaah Di Mesjid
3. Mengaji Bersama Di Mesjid
4. Berpakaian Dengan Sopan Dan Baik
5. Menjaga Kebersihan Tempat Ibadah

No	Nama Anak	PENGAMALAN IBADAH				
		1	2	3	4	5
1	IKMS01	2	2	1	3	2
2	IKMS02	2	2	1	3	2
3	IKMS03	2	3	1	2	2
4	IKMS04	3	2	1	3	2
5	IKMS05	2	3	1	2	1
6	IKMS06	2	3	2	2	2
7	IKMS07	2	2	1	3	2
8	IKMS08	2	2	1	2	2
9	IKMS09	2	2	1	3	2
10	IKMS10	2	3	3	2	2
11	IKMS11	2	2	3	3	1
12	IKMS12	3	3	3	3	3
13	IKMS13	2	2	4	3	3
14	IKMS14	3	3	3	3	2
15	IKMS15	2	2	4	3	2
16	IKMS16	2	2	2	4	3
17	IKMS17	2	3	2	3	2
18	IKMS18	3	3	3	3	3
19	IKMS19	2	2	2	4	2
20	IKMS20	3	2	2	3	2
21	IKMS21	2	2	2	3	2
22	IKMS22	2	3	1	3	2
23	IKMS23	3	2	2	3	3
24	IKMS24	3	3	3	2	3
25	IKMS25	2	2	1	3	2
26	IKMS26	2	2	1	3	2
27	IKMS27	2	2	4	4	2
28	IKMS28	3	3	3	3	3
29	IKMS29	2	2	3	3	2
30	IKMS30	3	2	2	3	2
JUMLAH		74	71	63	87	59

LEMBAR OBSERVASI

Indikator Tanggung Jawab :

1. Menjalin Tali Silaturahmi Sesama Teman
2. Menjaga Tradisi Budaya Minang
3. Menggunakan Bahasa Minang Ditengah Masyarakat
4. Menjaga Kebersihan Lingkungan Masyarakat
5. Saling Tolong Menolong

No	Nama Anak	TANGGUNG JAWAB				
		1	2	3	4	5
1	IKMS01	4	3	4	2	2
2	IKMS02	4	4	2	2	4
3	IKMS03	4	2	4	2	4
4	IKMS04	2	2	2	2	2
5	IKMS05	2	2	3	3	2
6	IKMS06	4	4	4	2	4
7	IKMS07	4	2	1	3	3
8	IKMS08	3	3	2	2	2
9	IKMS09	3	4	2	2	2
10	IKMS10	4	3	2	3	4
11	IKMS11	2	2	1	2	2
12	IKMS12	2	2	2	2	2
13	IKMS13	2	3	2	2	2
14	IKMS14	2	3	1	2	2
15	IKMS15	3	2	2	3	2
16	IKMS16	3	3	1	2	3
17	IKMS17	3	3	2	3	3
18	IKMS18	3	3	2	1	3
19	IKMS19	4	3	3	3	2
20	IKMS20	4	3	4	1	3
21	IKMS21	4	3	4	3	2
22	IKMS22	3	3	2	3	3
23	IKMS23	3	4	2	3	3
24	IKMS24	3	3	1	2	4
25	IKMS25	4	2	1	3	3
26	IKMS26	3	4	2	3	4
27	IKMS27	3	3	1	2	2
28	IKMS28	4	2	1	2	2
29	IKMS29	4	2	1	2	2
30	IKMS30	3	2	2	3	4
JUMLAH		96	84	62	70	82

LEMBAR OBSERVASI

Indikator Keterkaitan dengan masyarakat :

1. Tidak Berbicara Keras Atau Kasar Kepada Orang Yang Lebih Tua
2. Berprilaku Sopan Terhadap Masyarakat Sekitar
3. Berinteraksi Dengan Masyarakat Sesuai Dengan Aturan Yang Berlaku
4. Ikut Dalam Bergotong Royong
5. Membiasakan Tidak Merusak atau Mencoret-coret fasilitas umum di lingkungan

No	Nama Anak	KETERKAITAN DENGAN MASYARAKAT				
		1	2	3	4	5
1	IKMS01	2	3	4	2	2
2	IKMS02	1	3	3	2	2
3	IKMS03	2	2	4	1	4
4	IKMS04	2	3	2	2	2
5	IKMS05	2	3	4	1	1
6	IKMS06	4	2	2	2	2
7	IKMS07	4	2	4	2	4
8	IKMS08	2	2	2	2	2
9	IKMS09	2	2	2	3	2
10	IKMS10	1	2	2	2	1
11	IKMS11	1	3	2	2	3
12	IKMS12	2	3	2	2	3
13	IKMS13	1	2	2	2	3
14	IKMS14	1	3	2	2	3
15	IKMS15	2	3	2	2	3
16	IKMS16	2	4	3	2	2
17	IKMS17	1	4	3	2	4
18	IKMS18	1	3	3	3	4
19	IKMS19	1	4	4	2	3
20	IKMS20	1	3	4	2	3
21	IKMS21	4	3	3	2	3
22	IKMS22	1	3	2	2	3
23	IKMS23	1	3	3	3	2
24	IKMS24	1	4	3	2	2
25	IKMS25	1	4	4	2	2
26	IKMS26	1	4	2	2	3
27	IKMS27	3	2	2	2	2
28	IKMS28	2	3	2	2	2
29	IKMS29	2	3	2	2	2
30	IKMS30	2	3	3	2	2
JUMLAH		51	88	82	61	77

LEMBAR OBSERVASI

Indikator Akhlak :

1. Selalu Tepat Waktu Dalam Melakukan suatu Hal
2. Anak Mengucap Salam Saat Memasuki Mesjid
3. Tidak Menyakiti Dan Menghina Teman
4. Saling Membantu Satu Sama Lain
5. Mengucapkan Terima Kasih Saat Di Bantu

No	Nama Anak	AKHLAK				
		1	2	3	4	5
1	IKMS01	2	4	4	2	2
2	IKMS02	4	2	2	4	2
3	IKMS03	3	3	2	2	3
4	IKMS04	2	2	2	2	3
5	IKMS05	2	4	1	2	2
6	IKMS06	2	2	2	2	2
7	IKMS07	4	4	2	3	3
8	IKMS08	2	2	2	2	2
9	IKMS09	2	2	2	2	2
10	IKMS10	2	3	1	4	3
11	IKMS11	2	3	2	2	2
12	IKMS12	2	3	2	2	2
13	IKMS13	3	2	2	2	2
14	IKMS14	3	3	3	2	2
15	IKMS15	2	3	2	2	2
16	IKMS16	3	4	3	3	3
17	IKMS17	2	3	4	3	2
18	IKMS18	2	3	4	3	4
19	IKMS19	2	3	3	3	3
20	IKMS20	3	3	3	3	1
21	IKMS21	3	4	3	3	2
22	IKMS22	4	2	4	3	3
23	IKMS23	3	2	3	3	2
24	IKMS24	2	2	3	3	1
25	IKMS25	4	3	2	3	3
26	IKMS26	2	4	4	4	3
27	IKMS27	2	2	3	3	3
28	IKMS28	2	2	2	2	2
29	IKMS29	2	2	2	2	2
30	IKMS30	2	4	3	3	2
JUMLAH		75	85	77	79	70

LEMBAR OBSERVASI

Indikator Budi Pekerti :

1. Apabila Bertemu Dengan Tetangga Hendaknya Menyapa
2. Saling Menghormati Dan Tidak Membeda-bedakan Tetangga
3. Berkata Lemah Lembut Terhadap Orang Tua
4. Memiliki Sikap Sombong,Dengki,Pamer
5. Meminta Maaf Jika Salah Dan Tidak Akan Menanggulangnya

No	Nama Anak	BUDI PEKERTI				
		1	2	3	4	5
1	IKMS01	3	4	4	2	2
2	IKMS02	3	3	3	1	2
3	IKMS03	2	4	4	1	3
4	IKMS04	2	2	2	1	2
5	IKMS05	4	2	3	1	2
6	IKMS06	2	3	2	2	2
7	IKMS07	4	3	2	1	3
8	IKMS08	2	4	3	1	2
9	IKMS09	2	2	2	1	4
10	IKMS10	2	2	4	1	2
11	IKMS11	3	3	4	1	2
12	IKMS12	2	2	4	1	2
13	IKMS13	2	2	2	1	2
14	IKMS14	2	3	2	1	1
15	IKMS15	2	2	3	2	2
16	IKMS16	2	3	3	1	2
17	IKMS17	3	3	3	1	2
18	IKMS18	3	3	4	1	3
19	IKMS19	2	3	3	1	3
20	IKMS20	3	3	3	1	3
21	IKMS21	4	2	3	1	2
22	IKMS22	2	3	3	1	3
23	IKMS23	3	3	3	1	3
24	IKMS24	3	3	3	1	3
25	IKMS25	4	4	4	1	4
26	IKMS26	3	3	2	2	3
27	IKMS27	2	2	2	1	2
28	IKMS28	2	4	3	1	2
29	IKMS29	2	4	3	1	2
30	IKMS30	2	3	4	2	3
JUMLAH		75	87	90	35	73

Hasil Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut tentang Nilai spritual dan karakter anak di perantauan. Hasil wawancara yang dibicarakan oleh bapak Norman Chaniago, orang minang yang tinggal di jalan pertiwi yang telah lama tinggal 35 tahun.

1. *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* adalah adat yang telah tercakup atau adat yang mempunyai makna yang baik dalam pembentukan karakter anak maupun karakter masyarakat. Apa pun yang dilakukan orang minang pastikan berdasarkan agama. Pada zaman sekarang ini sudah banyak yang dilupakan oleh orang Minang itu sendiri. Bahkan untuk zaman sekarang ini *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tidak sesuai lagi berjalan dengan baik karena telah lari dari tujuan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tersebut. Kalau masih mendalami adat itu maka akan menjadi contoh yang baik orang Minang karena adat itu mempunyai tujuan yang sangat kuat.
2. Faktor penyebab melemahnya pembentukan karakter pada minang perantauan adalah:
 1. Menurunnya pengenalan ilmu agama terhadap anak
 2. Kurangnya silaturahmi terhadap anak kaum muda dan kaum tua dalam pembinaan karakter, karakter orang minang yang beradat berdasarkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.
 3. Pengaruh alat komunikasi seperti handphone dan televisi
 4. Lebih mengutamakan nilai materi daripada adat istiadat
 5. Menurunnya sikap anak yang tidak lagi mendengarkan nasihat orang tua.

3. Upaya apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan nilai spiritual bagi pembentukan nilai karakter yaitu :
 1. Orang tua harus lebih mendekatkan anak pada pendidikan agama.
 2. Mengajak anak untuk lebih bersilatuhrahmi terhadap kaum muda dan kaum tua dalam pembinaan karakter, karakter orang minang yang beradat berdasarkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.
 3. Lebih mendekatkan anak pada adat istiadat minang.

Lampiran 3

DOKUMENTASI



Sebelum Melakukan Pengajian Anak-Anak Mendengarkan Arahan Dari Guru Mengaji



Pengajian Setiap Malam

